



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI DESA AEK BADAQ  
KECAMATAN SAYURMATINGGI**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam  
Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**SAHRIANI HASIBUAN  
NIM. 131200028**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI DESA AEK BADAK  
KECAMATAN SAYURMATINGGI**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam  
Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**SAHRIANI HASIBUAN**

**NIM. 131200028**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2017**



**PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI DESA AEK BADAK  
KECAMATAN SAYURMATINGGI**

**SKIRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam  
Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh**

**SAHRIANI HASIBUAN  
NIM. 131200028**

**PEMBIMBING I**

**Dra.Hj. REPLITA, M.Si**  
NIP. 19690526 199503 2 001

**PEMBIMBING II**

**RISDAWATI SIREGAR, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197603022003 122001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2017**

Hal : Skripsi

An. SAHRIANI HASIBUAN

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 27 April, 2017

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN

Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Sahriani Hasibuan yang berjudul **PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA AEK BADAK KECAMATAN SAYURMATINGGI**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

PEMBIMBING I



Dra. Hj. REPLITA, M.Si

NIP. 19690526 199503 2 001

PEMBIMBING II



RISDAWATI SIREGAR, S.Ag, M.Pd

NIP. 197603022003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHRIANI HASIBUAN  
NIM : 13 120 0028  
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI  
Judul Skripsi : **PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TERHADAP  
KENAKALAN REMAJA DI DESA AEK BADAK  
KECAMATAN SAYURMATINGGI.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 23 Mei 2017

Yang menyatakan



  
**SAHRIANI HASIBUAN**

**NIM. 13 120 0028**

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahriani Hasibuan  
NIM : 13 120 0028  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : FDIK  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada tanggal : 23 Maret 2017

Yang menyatakan



**Sahriani Hasibuan**

**Nim.13 120 0028**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : SAHRIANI HASIBUAN**

**NIM : 13 120 0028**

**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH POLA KOMUNIKASI ORANGTUA**  
**TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA AEK**  
**BADAK KECAMATAN SAYURMATINGGI.**

**Ketua**

**Drs. Kamaluddin M.Ag**  
**NIP. 196511021991031001**

**Drs. Kamaluddin M.Ag**  
**NIP. 196511021991031001**

**Dra. Hj. Replita, M.Si**  
**NIP. 196905261995032001**

**Sekretaris**

**Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd**  
**NIP. 197603022003122001**

**Risdawati Siregar, S.Ag, M.Pd**  
**NIP. 197603022003122001**

**Mohd. Rafiq, MA**  
**NIP. 196806111999031002**

**Anggota**

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di : Padangsidimpuan**

**Tanggal : 23 Mei 2017**

**Pukul : 14.00 wib s/d selesai**

**Hasil/Nilai : 75,62 (B)**

**Predikat : ~~Gukup/Baik/Amat Baik~~/Cum Laude\*)\*) Coret yang tidak perlu**

**IPK : 3,67**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

## **PENGESAHAN**

Nomor: 444 In. /F.4c/PP.00.9/06/2017

Skripsi Berjudul : **Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap  
Kenakalan Remaja Di Desa Aek Badak Kecamatan  
Sayurmatinggi.**

Ditulis Oleh : **SAHRIANI HASIBUAN**

Nim : **13 120 0028**

Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, 31 Mei 2017

Dekan



**FAUZIAH NASUTION, M.Ag**

**NIP. 19730617 200003 2 013**

## ABSTRAK

Nama : Sahriani Hasibuan.  
Nim : 13 120 0028.  
Fakultas/Jurusan : FDIK/Bimbingan Konseling Islam-1  
Judul skripsi : Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi, bagaimana kenakalan remaja serta apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi,

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan menggunakan dua metode untuk menjawab rumusan masalah yaitu deskriptif dan statistik, sedangkan instrumennya angket beserta wawancara sebagai instrumen pendukung. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 remaja. Untuk mengetahui pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi, maka data yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan metode kuantitatif dengan rumus korelasi *product moment*. Regresi Linear Sederhana dan Uji Signifikan  $r$  dan  $F$  dan bantuan program SPSS Versi 22 (*Statistical Product and Service Solution*) 16 for Windows.

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi tergolong baik sekali, yaitu dengan persentase 91,18 %. dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja termasuk dalam kategori sangat buruk, yaitu dengan persentase 83,29%. Sedangkan pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi, tidak memiliki korelasi, hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi penelitian  $r_{xy}$  sebesar  $0,285 < r_{tabel}$  sebesar 0,374 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan. Untuk menguji tingkat signifikan digunakan uji  $F$ .

Pada taraf signifikan 5 % diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar 4,20 dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yakni  $F_{hitung} = 0,088 < F_{tabel} = 4,20$ . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi tidak dapat diterima/ditolak.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya untuk mendapat pegangan hidup di dunia dan keselamatan pada akhirat nanti.

Skripsi ini berjudul **“Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi”**, sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang peneliti miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

3. Ibu Dra. Hj. Replita, M.Si. dan Ibu Risadawati Siregar, S.Ag., M.Pd. masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II, atas kesediannya membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Ketua Jurusan dan Ibu Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang selalu memberi dorongan semangat agar skripsi ini selesai.
6. Ayahanda Rustam Efendi Hasibuna dan ibunda Seri Dewa tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada peneliti, sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
7. Abanganda Anwar Aripin Hasibuan beserta istri Ellifawati Lubis, S., Sos. dan adinda Efrida Leni Hasibuan, S., Pd beserta suami Tagor Nasution tercinta mereka adalah keluarga yang sangat peneliti cintai dan sayangi yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada peneliti untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan dan selalu dimudahkan Allah dalam segala urusan serta kesehatan.
8. Sahabat peneliti yang selalu menjadi motivator serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang tidak tertuliskan satu persatu.

9. Kepada adik-adik yang ada di Fakultas Dakwah, semoga tetap bersemangat dan istiqomah dalam menjalankan aktifitas Dakwah.

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi iniyang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan peneliti dalam berbagai hal. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapatkan ridha dari-Nya.

Padangsidempuan, 31 Mei 2017

Peneliti



SAHRIANI HASIBUAN  
NIM. 13 120 0028

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	ii
Surat Pernyataan Pembimbing.....	iii
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri.....	iv
Surat Persetujuan Publikasi Skripsi.....	v
Berita Acara Ujian Munaqasyah.....	vi
Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Defenisi Operasional Variabel.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11

### BAB II LANDASAN TEORI

A. KerangkaTeori.....	13
1. Pengertian Komunikasi.....	13
2. Pesan yang disampaikan Dalam Komunikasi.....	17
3. Pola Komunikasi Dalam Keluarga.....	19
4. Kenakalan Remaja.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	36
D. Hipotesis.....	37

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Metode Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	41
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	48

G. Teknik Analisis Data .....	53
-------------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	61
1. Letak Geografis Desa Badak Kecamatan Sayurmatangi.....	61
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia .....	62
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	62
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	63
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama .....	64
B. Temuan Khusus.....	65
1. Pola Komunikasi Orangtua Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi .....	65
2. Kenakalan Remaja di Desa Kecamatan Sayurmatangi .....	91
3. Pengujian Hipotesis .....	114
4. Keterbatasan Penelitian.....	122

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran-Saran .....	125

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengaruh Pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi .....	36
Gambar 2. Histogram Frekuensi Pola komunikasi orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.....	90
Gambar3. Histogram Frekuensi Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.....	113
Gambar 4. Persamaan Garis Regresi .....	119

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Riwayat Hidup Penulis
- Lampiran 2. Angket Setelah Uji Coba
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Nama-nama Responden Uji Coba
- Lampiran 5. Nama-nama Responden Penelitian
- Lampiran 6. Daftar Skor Hasil Uji Coba Angket Pola Komunikasi Orangtua
- Lampiran 7. Daftar Skor Hasil Uji Coba Angket Kenaklan Remaja
- Lampiran 8. Tabel Bantu Kuadrat Skor Item Pola Komunikasi Orangtua
- Lampiran 9. Tabel Bantu Kuadrat Skor Item Kenaklan Remaja
- Lampiran 10. Tabel Penolong Reliabilitas Variabel X
- Lampiran 11. Tabel Penolong Reliabilitas Variabel Y
- Lampiran 12. Daftar Skor Angket Pola Komunikasi Orangtua
- Lampiran 13. Daftar Skor Angket Kenaklan Remaja
- Lampiran 14. Tabel Bantu Kuadrat Skor Item Pola Komunikasi Orangtua
- Lampiran 15. Tabel Bantu Kuadrat Skor Item Kenaklan Remaja
- Lampiran 16. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian.
- Lampiran 17. Hasil Uji Reliabilitas Angket Penelitian
- Lampiran 18. Hasil Validitas Variabel X Penelitian Dengan Menggunakan Program SPSS Versi 22
- Lampiran 19. Hasil Validitas Variabel Y Penelitian Dengan Menggunakan Program SPSS Versi 22
- Lampiran 20. Tabel Nilai-Nilai  $r$  Product Moment
- Lampiran 21. Nilai-Nilai Untuk Distribusi F

Lampiran 22.Perhitungan Deskriptif Data Pola Komunikasi Orangtua(X)

Lampiran 23.Perhitungan Deskriptif Data Kenakalan Remaja(Y)

Lampiran 24.Perhitungan Deskriptif Data Pola Komunikasi Orangtua (X)Dengan Menggunakan Program SPSS Versi 22

Lampiran 25.Perhitungan Deskriptif Data Kenakalan Remaja (Y) Dengan Menggunakan Program SPSS Versi 22.

Lampiran 26. Laporan Wawancara Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi Kepada Kepala Desa.

Lampiran 27.Laporan Wawancara Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi Kepada Remaja.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Sampel Penelitian.....	41
Tabel 2: Distribusi Item Angket Pola Komunikasi Orangtua (X) Sebelum Uji Coba.....	43
Table 3: Distribusi Item Angket Pola Komunikasi Orangtua (X) Setelah Uji Coba.....	44
Tabel 4: Distribusi Item Angket Kenakalan Remaja (Y) Sebelum Uji Coba .....	45
Tabel 5: Distribusi Item Angket Kenakalan Remaja (Y) Sebelum Uji Coba .....	46
Table 6: Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi...	59
Tabel 7: Keadaan Penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi Berdasarkan Tingkat Usia.....	62
Tabel 8: Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.....	63
Tabel 9: Keadaan Penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	64
Tabel 10: Orangtua Yang Terbuka Kepada Remaja.....	67
Tabel 11: Berkata Lemah-Lembut Kepada Remaja.....	68
Tabel 12: Canda Tawa Bersama Keluarga di Rumah.....	68
Tabel 13: Dengan Mendengarkan Perkataan Orangtua Remaja Akan Terhindar dari Kenakalan Remaja.....	69
Tabel 14: Menasehati Remaja Agar Bertutur Kata Yang Baik Pada Orang Lian.....	70
Tabel 15: Orangtua Selalu Jujur Kepada Remaja.....	71

Tabel 16: Jujur Kepada Orangtua.....	72
Tabel 17: Kepercayaan Orangtua Membuat Remaja Tidak Jujur.....	73
Tabel 18: Orangtua Berbicara Langsung Kepada Remaja.....	73
Tabel 19: Orangtua Berbicara Langsung.....	74
Tabel 20 : Mendengarkan Cerita Remaja Secara Langsung.....	75
Tabel 21: Remaja di Marahi di Rumah Maka Remaja Akan Melakukan Hal Yang Sama Pada Temannaya.....	76
Tabel 22: Memberikan Hukuman/Sangsi Pada Remaja Jika Melakukan Kesalahan.....	77
Tabel 23 : Hukuman/Sangsi Yang di Berikan Orangtua Tanpa Pedulikan Terhadap Masa Depan Remaja.....	78
Tabel 24 : Memberikan Hukuman/Sangsi Ketika Remaja Melakukan Kesalahan Merupakan Solusi Terbaik.....	79
Tabel 25 : Memarahi Remaja Apabila Remaja Melakukan Kesalahan.....	80
Tabel 26: Emosional Jika Tidak Mendengarkan Perkataan.....	80
Tabel 27: Keterbukaan Dalam Keluarga Membuat Hubungan Semakin Erat.....	81
Tabel 28 : Menuruti Semua Keinginan Secara Berlebihan.....	82
Tabel 29 : Selalu Mengalah Membuat Kepedulian Semakin Bertambah.....	83
Tabel 30: Orangtua Memarahi Membuat Remaja Membangkang.....	84
Tabel 31: Dengan Musyawarah Masalah Dalam Keluarga Akan Cepat terselesaikan.....	85
Tabel 32 : Menanyakan Kegiatan Sehari-hari di Sekolah Secara Langsung.....	86
Tabel 33 : Keterbukaan Merupakan Solusi Terbaik Dalam Keluarga.....	87

Tabel 34: Rangkuman Deskripsi Data Pola Komunikasi Orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.....	88
Tabel 35: Distribusi Frekuensipola Komunikasi Orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.....	89
Tabel 36: Nasehat Orangtua Membuat Remaja Takut Menjadi Pencuri.....	91
Tabel37: Orangtua Selalu Memberikan Perhatian Lebih dan Selalu Berusaha Peduli Terhadap Masalah Apalagi Masalah Keuangan.....	92
Tabel 38: Orangtua Selalu Berusaha Menjalin Hubungan yang Baik dan Akrab dengan Remaja Membuat Remaja Enggan Untuk Mencuri.....	93
Tabel 39: Orangtua Selalu Menjadi Contoh yang Baik dan Panutan Bagi Remaja Karena Itu Membuat Remaja Takut Untuk Menjadi Pencuri Karena Orangtua Mereka Tidak Pernah Mencontohnya.....	94
Tabel 40 : Tipe Orangtua yang Tidak Peduli Pada anak Akan Membuat Remaja Sering Mencuri Untuk Memenuhi Kebutuhannya.....	95
Tabel 41 : Mampu Mengontrol Emosi.....	95
Tabel 42 : Sebelum Melihat Pertengkaran di Rumah Tidak Ada Perkelahian Dengan Teman.....	96
Tabel 43 : Setelah Melihat Pertengkaran dirumah Membuat Suka Berkelahi Dengan Teman.....	97
Tabel 44: Bolos Sekolah Sebelum Dapat Hukuman.....	98
Tabel 45 : Takut Bolos Sekolah Setelah Mendapatkan Hukuman.....	99
Tabel 46 : Bolos Sekolah Karena Malas.....	99
Tabel 47: Malas Sekolah Karena Begadang.....	100
Tabel 48 : Bergaul Dengan Anak-Anak yang Tidak Sekolah.....	101

Tabel 49 : Musyawarah Dalam Mengambil Keputusan dan Menyelesaikan Masalah Keluarga Secara Tidak Emosional.....	102
Tabel 50 : Sikap Jujur Membuat Takut Mencoba Narkoba.....	103
Tabel 51 : Hukuman Membuat Remaja Takut Menggunakan Narkoba.....	104
Tabel 52 : Menggunakan Narkoba Karena Diajari Oleh Teman.....	105
Tabel 53 : Menggunakan Narkoba Karena Takut Dibilang Ketinggalan Zaman..	105
Tabel 54 : Setelah di Nasehati Remaja Kecanduan Narkoba.....	106
Tabel 55 : Kecanduan Narkoba Karena Takut Dibilang Ketinggalan Zaman Oleh Teman-Teman.....	107
Tabel 56 : Kebut-Kebutan di Jalan Raya Agar Terlihat Kren Oleh Lawan Jenis...	108
Tabel 57 : Orangtua Membelikan Motor Membuat Remaja Kebut-Kebutan di Jalan Raya Karena Ingin Merperlihatkan Pada Orang Lain.....	109
Tabel 58 : Kecelakaan dan Nasehat Membuat Takut Kebut-Kebutan di Jalan Raya.....	110
Tabel 59: Rangkuman Deskripsi Data Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatnggi.....	111
Tabel 60 : Distribusi Frekuensi Data Kenalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatnggi.....	112
Tabel 61: Tabel Kerja Angka Indeks Korelasi antara Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatnggi.....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tepat.<sup>1</sup> Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola atau bentuk hubungan antar dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan, begitu juga dalam keluarga, hubungan dalam keluarga bisa terjalin dengan adanya komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga biasanya bernilai pendidikan. Dalam konteks tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka kedua orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Kedua orangtua memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik remaja. Dalam mendidik remaja, mereka berdua harus bergandengan tangan dalam suasana ikhlas dan saling pengertian, karena sesungguhnya pendidikan adalah pekerjaan yang sangat memerlukan ketelitian. Tidak banyak faidah yang bisa diharapkan dari pendidikan lanjutan jika pada tahap pendidikan pertama telah tertanam kebiasaan-kebiasaan buruk pada diri remaja.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 1.

<sup>2</sup> Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *parenting Guide*, diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus (Bandung: PT. Mizan Publika, 2006), Hlm. 25-26.

Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orangtua kepada anak-anaknya yaitu dengan pengadaaan pendidikan norma-norma misalnya, norma agama, norma sosial dan lain sebagainya. Orangtua yang cenderung berkomunikasi dengan kasar seharusnya menyadari bagaimana nada suara dalam berkomunikasi, ekspresi wajahnya, dan bahasa tubuhnya saat berbicara, karena kata-kata orangtua hari ini bisa saja menjadi skenario anak remaja dalam kehidupannya. Kata-kata yang diucapkan, bahkan dengan nada bercanda terhadap anak sering akan menjadi nyata. Kata-kata orangtua yang terlalu kasar dapat menjadi beban bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua harusnya memperhatikan pola komunikasi terhadap remaja.<sup>3</sup>

Setiap orangtua tentunya selalu menginginkan komunikasi yang baik antara dia dengan anaknya, menginginkan ada canda dan tawa menyertai dialog antara orangtua dan remaja. Perintah, suruhan, larangan, nasehat dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan oleh ayah dan ibu terhadap remaja dalam kegiatan komunikasi keluarga. Intensitas (lama) komunikasi antara remaja dan orangtua juga cukup penting dalam keluarga. Semakin intensnya komunikasi yang dilakukan orangtua dengan remaja, maka peluang remaja untuk memiliki akhlak baik semakin besar, karena dengan komunikasi tersebut orangtua bisa mengontrol anak remaja.

Agar tercipta hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak remaja diperlukan komunikasi yang baik antar dua arah. Orangtua harus berbicara kepada remaja yaitu dengan menjaga tetap terbukanya saluran komunikasi antara dia dan remaja. Ketidak sepakatan bisa dijumpai jika ada saluran komunikasi, jika tidak ada segala sesuatu akan terasa lebih sulit. Orangtua perlu sungguh-sungguh menjalin komunikasi dengan remaja, dikatakan sungguh-sungguh karena memerlukan kemauan untuk

---

<sup>3</sup> Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung:Kaifa,2001), Hlm.137.

mendengarkan, bertanya, kadang-kadang menahan pendapat kita sendiri sehingga kita dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh remaja.<sup>4</sup>

Cara orangtua dalam berkomunikasi dengan anak yaitu diantaranya dengan mengajak mereka berdialog, maka orangtua akan dapat memahami dan menyelami pikiran dan perasaan remaja, sehingga kalo akhirnya orangtua harus mengambil keputusan, maka keputusan itu benar-benar yang terbaik bagi masa depan remaja dan remaja dengan tulus menjalani keputusan itu sehingga remaja terhindar dari bahaya kenakalan remaja.

Komunikasi sangat erat kaitannya dengan bimbingan konseling, karena komunikasi merupakan landasan bagi berlangsungnya konseling. Untuk terlaksananya komunikasi yang dialogis dan mengajak klien berpartisipasi secara aktif, selain dari memahami karakter klien adalah juga perlu menguasai keterampilan komunikasi dialogis dalam bimbingan konseling. Berarti kaidah-kaidah yang berlaku dalam komunikasi berlaku juga dalam konseling. Ada prinsip-prinsip dalam membangun hubungan yang akrab dengan klien, salah satunya komunikasi dua arah yang baik antara konselor dengan klien, dalam hubungan membantu harus menunjukkan penerimaan dan respek bahwa klien adalah *welcome*, harus mampu berempati dengan klien.

Komunikasi melibatkan tindakan mendengarkan dan memberikan respon atas apa yang disampaikan oleh klien. Misalnya dengan berkata lemah-lembut, kecepatannya dalam berbicara, tinggi rendahnya suara, penguasaan kosa kata, adanya humor yaitu canda tawa agar suasana tidak tegang. mendengarkan keluhan klien, keterbukaan dari klien dan konselor, memegang prinsip saling jujur, dan saling menjaga tentunya dengan bermusyawarah. Untuk itu perlu dipahami dan diterapkan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi yang baik agar sesuai dengan kemauan dari klien, dan klien

---

<sup>4</sup> Maurice J.Elias, dkk. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, diterjemahkan oleh: M,Jauharul Fuad (Bandung: PT.Mizan Pustaka,2003). Hlm. 183.

sendiri paham dengan arah dan tujuan dari sebuah proses konseling dilaksanakan, sehingga proses konseling berjalan dengan lancar dan tujuan dari proses konseling tercapai dengan baik.<sup>5</sup>

Begitu pula dengan komunikasi dalam keluarga harus sesuai dengan kaidah-kaidah dalam berkomunikasi dengan anak remaja, karena jika salah dalam mengkomunikasikan sesuatu dengan remaja maka remaja tersebut akan cepat salah dalam mengartikan sesuatu yang di sampaikan oleh orangtua. Karena masa remaja adalah masa yang sangat memerlukan bimbingan dan arahan yang baik terutama dari orangtua karena orangtua merupakan guru utama bagi anak-anaknya. Apabila remaja mendapatkan pendidikan, bimbingan dan arahan yang baik dari orangtua di dalam rumah maka remaja tersebut akan jauh dari kenakalan remaja

Masalah kenakalan remaja bukan masalah yang baru untuk diperbincangkan, masalah ini sudah ada sejak berabad-abad lampau. Perbedaan kenakalan remaja pada setiap masa berbeda dalam versinya karena pengaruh keluarga, lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu.

Remaja jika dilihat dari segi kejiwaanya identik dengan pemberontakan terhadap orangtua, pemberani tetapi akalnya masih pendek, sering melalui jalan pintas, selanjutnya menimbulkan banyak persoalan-persoalan, frustrasi dan kecemasan remaja karna keinginan yang tidak terpenuhi. Keadaan ini semua menimbulkan kegoncangan bagi para remaja karena kehilangan pegangan akhirnya menimbulkan berbagai akses misalnya kenakalan remaja. Jenis kenakalan remaja yang paling menonjol di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi adalah Pencurian, Perkelahian, pelanggaran susila ( pergaulan bebas), kecanduan dan ketagihan narkoba, kebutan-kebutan di jalanan, serta membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan.

---

<sup>5</sup> Jeanette Murat Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Prees, 2005), Hlm, 103-117.

Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi memiliki jumlah remaja 300 orang, dengan jumlah remaja laki-laki 140 orang dan remaja perempuan 160 orang, diantara 300 remaja banyak remaja yang memiliki perilaku yang tidak baik, namun saya mengambil sampel sebanyak 10 % dari 300 orang yaitu 30 remaja. Hal tersebut terjadi karena komunikasi antara orangtua dan remaja yang kurang baik dan kurang tepat pada keinginan anak sehingga membuat komunikasi dalam keluarga tidak lancar dan banyak terjadi kesalahpahaman sehingga anak terjerumus pada kenakalan remaja, sehingga orangtua dan remaja perlu memahami kembali bagaimana prinsip komunikasi dalam membangun hubungan yang akrab dan baik.

Berbagai problematika yang ada dalam lingkungan keluarga sekarang ini sangat mengancam terhadap masa depan dalam beragama dan berperilaku di masa mendatang. Minimnya pengetahuan orangtua dalam berkomunikasi dan agama membuat problematika remaja semakin semarak dan kurangnya minat dari remaja untuk mempelajari agama sehingga anak mudah terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Untuk mengatasi hal tersebut orangtua memikirkan berbagai pola komunikasi yang baik untuk remaja dan tepat sasaran, melalui pengawasan atau kontrol dan pola komunikasi orangtua yang baik akan mengatasi kenakalan remaja.

Untuk itu penulis mencoba meneliti bagaimana cara yang efektif penanggulangan kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi. Dengan demikian penulis ingin melakukan sebuah kajian kuantitatif yang berjudul **“Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja.
2. Kenakalan remaja yang sedang marak di kalangan remaja.
3. Pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi?
2. Bagaimana kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dan pembahasan ini adalah sebagi berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtu terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinngi.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dan pembahasan ini diharapkan memberi mamfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu pada pengembangan teori komunikasi dan menjadi tambahan rujukan untuk kajian-kajian komunikasi terutama tentang komunikasi orangtua terhadap remaja dalam penanggulangan kenakalan.

2. Secara praktis

1. Orangtua, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi bagi orangtua tentang pola komunikasi orangtua terhadap anak remaja dalam usaha melaksanakan pendidikan terhadap anak di dalam keluarga dalam penanggulangan kenakalan remaja,

2. Tokoh masyarakat, tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan pemikiran untuk ikut membantu orangtua dalam menaggulangi kenakalan remaja di dalam masyarakat.

3. Remaja, sebagai bahan kajian untuk memperbaiki diri dan memahami berbagai problema remaja dalam keluarga.

4. Peneliti, untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi salah satu syarat mencapai gelar S.Sos dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam,Fakultas Dakwah dan ilmu komunikasi, IAIN Padangsidimpuan.

**F. Defenisi Operasional Variabel.**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengantisipasi istilah-istilah, yang ada dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi : pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.<sup>6</sup> sedangkan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikasi dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.<sup>7</sup> pola komunikasi yang di maksud penelididisini adalah bentuk komunikasi orangtua ketika berkomunikasi dengan anak atau bagaimana tata cara atau metode yang dilakukan oleh orangtua di dalam menyuruh, menasehati, membimbing, memberikan teladan atau contoh teladan pada remaja agar terhindar dari kenakalan remaja.
2. Orangtua yang penulis maksudkan disini adalah ayah dan ibu yang berprofesi sebagai petani, PNS, ustadz, pemimpin keluarga, dan yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya.
3. Kenakalan adalah berasal dari kata nakal yang mempunyai arti sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku yang menyimpang dari norma yang berlaku di dalam keluarga dan masyarakat. Kemudian kenakalan yang dimaksud disini adalahh kenakalan remaja yang terjadi di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi<sup>8</sup>
4. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai dengan pertumbuhan fisik cepat.<sup>9</sup> Remaja yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pemuda yang sudah berusia 13-16 tahun.<sup>10</sup> Dengan demikiam kenakalan remaja dalam tulisan ini merupakan remaja yang burusia antar 13-16 tahun yang tingkah lakunya menyimpang dari norma yang berlaku di suatu lingkungan baik keluarga maupun masyarakat khususnya di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op,Cit.*, Hlm. 1.

<sup>7</sup> Hapied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2004), Hlm. 19.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 681.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, ( Jakarta: Ruhama,1994), Hlm. 8.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm. 114.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan proposal ini peneliti akan membaginya menjadi (lima) Bab dan beberapa sub Bab yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara spesipik dan sisitematis. Untuk mempermudah penulisan skripsi ini maka disusun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Defenisi Operasional Variab, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah Landasan Teori yang terdiri dari Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Hipotesis.

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat adalah Temuan Umum, Temuan Khusus, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

Bab kelima adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Teori.

##### 1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *communication*, yang berasal dari kata *communis*, yang artinya adalah sama. Sama disini maksudnya adalah adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, prilaku dan melaksanakan apa yang diinginkan komunikator.<sup>1</sup> Pada sumber lain disampaikan bahwa komunikasi adalah membagi. membagi disini maksudnya adalah membagi ide, pikiran,gagasan antara seseorang dengan orang lain.<sup>2</sup> Jadi jika ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi , misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna (*Communes*) mengenai apa yang di percakapkan.<sup>3</sup>

Jadi dari defenisi yang dipaparkan tersebut berarti dalam komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat yaitu antara komunikator dan komunikan. Komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan antara komunikator dan komunikan.

Seorang komunikator seharusnya memperhatikan semua aspek-aspek yang berkaitan dengan unsur-unsur komunikasi, agar komunikasi antara komunikator dengan komunikan dapat berjalan dengan baik, misalnya dalam penggunaan bahasa, bahasa yang di gunakan oleh komunikator harus dapat dipahami oleh komunikan

---

<sup>1</sup>H.A.W. Widjaja,*Komunikasi:Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta:Bumi Aksara,2002), Hlm. 8.

<sup>2</sup>Ujang Saefullah,*Kapita Seelekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya* (Bandung:Simbiosis Rekatama Media,2007),hlm.2.

<sup>3</sup>*Ibit.*, Hlm. 9.

sehingga kesamaan makna antara keduanya dapat tercapai. Kemudian pesan, pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi komunikan sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik.

Jadi untuk itu dapat di pahami bahwa proses komunikasi harus berlangsung dengan disadari agar isi pesan atau pikiran seorang komunikator dapat dibungkus dengan baik, kemudian pesan yang sudah dibungkus dengan sedemikian rupa dapat dioperkan atau di sampaikan kepada komunikan sehingga persamaan makna dapat tercapai. Begitu juga dengan orangtua ketika berkomunikasi dengan anak, orangtua harus bisa mengemas pesan yang akan di sampaikan dengan baik agar ada tanggapan baik dan pesan yang disampaikan tepat sasaran.

Terdapat beberapa macam pendapat tentang banyaknya unsur-unsur atau elemen-elemen yang mendukung proses terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi cukup di dukung tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan, ahli yang berpendapat unsur-unsur komunikasi itu ada lima yaitu Harold Lasswell, banyak para peminat komunikasi yang sering kalo mengutip paradigma yang di kemukakan oleh Lasswell dalam karyanya yaitu "*The Tructure and Functional Of Communication in Society*". Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu :

- a. Komunikator (*communicator, source, sender*).
- b. Pesan (*message*)
- c. Media (*Channel*)
- d. Komunikan (*communican, communicate, receiver*)
- e. Efek (*Effect*).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdayarka, 2004.

Tujuan orangtua dapat dilihat dari setiap gerak-gerik komunikasi yang terjadi antara dia dengan anaknya. Tujuan tersebut dapat dilihat dari ungkapan kata-kata atau bahasa tubuh (*body language*) orangtua dengan anak-anaknya. Pada tahap yang sangat umum, tujuan pembinaan anak-anak dalam keluarga adalah agar mampu menjadikan anak menjadi anak yang shaleh, yaitu anak yang mau melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orangtua, sopan terhadap yang lebih tua dan berakhlak yang baik di tengah masyarakat.

Keluarga yang ideal merupakan cita-cita setiap orang, setiap orang pasti mendambakannya. Dalam istilah lain keluarga ideal biasa disebut keluarga sakinah, yaitu keluarga yang bahagia yang mampu memenuhi semua fungsi-fungsi keluarga, seperti fungsi pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, kasih sayang, budaya, perlindungan dan pembinaan lingkungan.

Keluarga sakinah dapat tercapai apabila terjadi komunikasi baik dalam keluarga. Miskomunikasi dapat menyebabkan ketimpangan dan kesalah pahaman karena orang dapat saja salah menilai orang lain serta orang lainpun dapat melakukan kesalahan dalam menilai diri kita. Begitu juga dalam keluarga bisa saja orangtua salah menilai anak dan anak memandang orangtuanya salah disebabkan komunikasi yang tidak baik.

Dalam lingkungan keluarga, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunya mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Begitu juga dengan orangtua, orangtua harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya yaitu setidaknya menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya ia membangun komunikasi dengan remaja, bagaimana pendidikan yang harus di berikan kepada remaja, nilai-nilai seperti apa yang harus ia tunjukan kepada remaja. Ia tidak memiliki kepastian dan pegangan untuk bertindak.

Dengan demikian, ia bisa saja memberikan contoh yang tidak baik terhadap remaja karena tidak ada nilai atau dasar orangtua dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan demikian antara orangtua dan remaja harus terjalin komunikasi yang baik, orangtua mampu memberikan pendidikan, motivasi, arahan, nasihat, dan pandangan, orangtua harus bisa meluangkan waktu dan mengontrol teman bermain anak remaja agar, remaja tersebut tidak keluar dari zona amannya.

## **2. Pesan yang Disampaikan dalam Komunikasi**

Pesan merupakan sesuatu yang di sampaikan pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pesan juga dapat dipahami sebagai seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan merupakan inti pesan yang berfungsi sebagai pengarah dalam rangka mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Suatu pesan yang dimunculkan dapat dikembangkan sampai meluas, akan tetapi inti pesan tetap merujuk pada tujuan akhir komunikasi. Agar suatu pesan lebih mengena dan tepat sasaran maka bagi seorang komunikator perlu mempertimbangkan syarat-syarat pesan yang baik.

Untuk merumuskan pesan agar mengena dan tepat sasaran berikut penulisan paparan beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam menyampaikan pesan, yaitu:

- a. Umum: pesan yang disampaikan bersifat umum artinya pesan tersebut mampu dicerna dan mudah dipahami oleh komunikan (*audience*).
- b. Jelas dan gamblang: pesan yang disampaikan tidak samar-samar. Ketika memberikan contoh dalam kegiatan komunikasi, contoh yang diberikan jelas dan nyata sehingga pesan tidak ditafsirkan menyimpang oleh komunikan. Seseorang yang menerima pesan yang jelas sudah barang tentu tidak akan menafsirkan pesan tersebut menyimpang dari maksud (inti pesan) yang diinginkan oleh komunikan.

- c. Bahasa yang jelas: sejauh mungkin komunikator harus menghindari penggunaan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh komunikan atau penerima. Gunakan bahasa yang jelas dan sederhana dan cocok dengan komunikan, daerah dan kondisi dimana kita berkomunikasi.
- d. Positif: setiap orang tentunya menginginkan hal-hal yang bersifat positif atau menyenangkan, oleh karena itu pesan yang disampaikan dalam komunikasi harus diusahakan dalam bentuk positif.
- e. Seimbang: dalam komunikasi, pesan yang disampaikan juga seharusnya seimbang, dimana tidak hanya terfokus pada hal-hal yang bersifat menentang, mengkritik, memberi hukuman atau *punishment* tetapi juga memberikan pesan yang bersifat mendukung, mendorong dan memberikan penguatan atau motivasi. Karena secara kodrati manusia pasti menginginkan segala sesuatu berjalan dengan seimbang dalam hidupnya.
- f. Penyesuaian dengan keinginan komunikan: dalam komunikasi seorang komunikator sebelum menyampaikan pesannya, komunikator terlebih dahulu memperhatikan atau memperhatikan komunikasi, mengenai apa sebenarnya yang diinginkan atau dibutuhkannya. Pesan yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan komunikan.<sup>5</sup>

Selanjutnya jika dikaitkan dengan komunikasi antara orangtua dengan remaja, khususnya orangtua tentunya harus lebih memperhatikan bagaimana bahasa yang digunakannya dalam berkomunikasi, menyampaikan kata-kata positif terhadap anaknya terutama remaja yang cenderung sensitif, pesan yang disampaikan tentunya tidak harus mengkritik remaja, orangtua juga perlu menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendorong atau memotivasi remaja

---

<sup>5</sup> H.A.W. Widjaja, *Op.Cit.*, Hlm. 15-16.

dengan sedaya mampu orangtua, orangtua harus berupaya agar pesan yang disampaikan memang benar-benar yang terbaik bagi masa depan remaja.<sup>6</sup>

### **3. Pola Komunikasi dalam Keluarga**

Pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tepat.<sup>7</sup> Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola atau bentuk hubungan antar dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan inti dari semua hubungan, begitu juga dalam keluarga, hubungan dalam keluarga bisa terjalin dengan adanya komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga biasanya bernilai pendidikan. Dalam konteks tanggung jawab orangtua dalam pendidikan, maka kedua orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Kedua orangtua memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik remaja. Dalam mendidik remaja, mereka berdua harus bergandengan tangan dalam suasana ikhlas dan saling pengertian, karena sesungguhnya pendidikan adalah pekerjaan yang sangat memerlukan ketelitian. Tidak banyak faidah yang bisa diharapkan dari pendidikan lanjutan jika pada tahap pendidikan pertama telah tertanam kebiasaan-kebiasaan buruk pada diri remaja.<sup>8</sup>

Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orangtua kepada anak-anaknya yaitu dengan pengadaan pendidikan norma-norma

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, Hlm. 17.

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 1.

<sup>8</sup> Mahmud Mahdi Al-Istanbuli, *parenting Guide*, diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus (Bandung: PT. Mizan Publika, 2006), Hlm. 25-26.

misalnya, norma agama, norma sosial dan lain sebagainya. Orangtua yang cenderung berkomunikasi dengan kasar seharusnya menyadari bagaimana nada suara dalam berkomunikasi, ekspresi wajahnya, dan bahasa tubuhnya saat berbicara, karena kata-kata orangtua hari ini bisa saja menjadi skenario anak remaja dalam kehidupannya. Kata-kata yang diucapkan, bahkan dengan nada bercanda terhadap anak sering akan menjadi nyata. Kata-kata orangtua yang terlalu kasar dapat menjadi beban bagi anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua harusnya memperhatikan pola komunikasi terhadap remaja.<sup>9</sup> dalam firman Allah SWT surah Thaha ayat 43-44 yaitu:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya :Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.

Setiap orangtua tentunya selalu menginginkan komunikasi yang baik antara dia dengan anaknya, menginginkan ada canda dan tawa menyertai dialog antara orangtua dan remaja. Perintah, suruhan, larangan, nasehat dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering digunakan oleh ayah dan ibu terhadap remaja dalam kegiatan komunikasi keluarga. Intensitas (lama) komunikasi antara remaja dan orangtua juga cukup penting dalam keluarga. Semakin intensnya komunikasi yang dilakukan orangtua dengan remaja, maka peluang remaja untuk memiliki akhlak baik semakin besar, karena dengan komunikasi tersebut orangtua bisa mengontrol anak remaja.

Agar tercipta hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak remaja diperlukan komunikasi yang baik antar dua arah. Orangtua harus berbicara kepada

---

<sup>9</sup>Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti (Bandung:Kaifa,2001), Hlm.137.

remaja yaitu dengan menjaga tetap terbukanya saluran komunikasi antara dia dan remaja. Ketidak sepakatan bisa dijumpai jika ada saluran komunikasi, jika tidak ada segala sesuatu akan terasa lebih sulit. Orangtua perlu sungguh-sungguh menjalin komunikasi dengan remaja, dikatakan sungguh-sungguh karena memerlukan kemauan untuk mendengarkan, bertanya, kadang-kadang menahan pendapat kita sendiri sehingga kita dapat mendengarkan apa yang dikatakan oleh remaja.<sup>10</sup>

Cara orangtua dalam berkomunikasi dengan anak yaitu diantaranya dengan mengajak mereka berdialog, maka orangtua akan dapat memahami dan menyelami pikiran dan perasaan remaja, sehingga kalo akhirnya orangtua harus mengambil keputusan, maka keputusan itu benar-benar yang terbaik bagi masa depan remaja dan remaja dengan tulus menjalani keputusan itu sehingga remaja terhindar dari bahaya kenakalan remaja.

Ada beberapa pola komunikasi dalam keluarga yaitu:

- a. Pola komunikasi kesetaraan (*The Equality Pattern*)

Pola demokratis adalah pola komunikasi keluarga yang di dalamnya terjadi persamaan. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam komunikasi. Dengan demikian, setiap orang diberikan gelar dan memiliki kredibilitas yang serupa, masing-masing anggota keluarga sama-sama terbuka untuk memberikan ide-ide, pendapat, dan keyakinan dan lain sebagainya. Komunikasi bersifat terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari permainan kekuasaan. Kedua belah pihak (orangtua dan anak remaja) memainkan peran tersebut sama. Karena kesetaraan merupakan dasar pertukaran komunikasi. Sebagai contoh, jumlah pernyataan yang diajukan, kedalaman dan frekuensi

---

<sup>10</sup>Maurice J.Elias, dkk. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, diterjemahkan oleh: M.Jauharul Fuad (Bandung: PT.Mizan Pustaka,2003). Hlm. 183

pengungkapan diri, komunikasi verbal, nonverbal dan semua akan hampir sama untuk kedua pihak.<sup>11</sup>

Pada sumber lain disampaikan bahwa pola komunikasi disebut juga dengan keluarga yang harmonis, karena di dalamnya ditandai dengan keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga ini orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberikan tanpa harus diminta. Orangtua sebagai koordinator keluarga berperilaku proaktif. Dalam keluarga ada aturan-aturan dan harapan-harapan, dalam keluarga remaja merasa aman dan diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika bicara bersama, melalui teladan dan dorongan orangtua setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.<sup>12</sup>

#### b. Pola monopoli

Dalam hubungan monopoli, satu orang dipandang memiliki otoritas. Orang ini lebih menyukai marah-marah dari pada berkomunikasi dengan baik. Dia jarang meminta pendapat atau nasehat dari orang lain, dan ia selalu berhak untuk berkata apapun yang ia kehendaki. Ketika otoritas ditentang, maka akan terjadi konflik. Mereka tidak tau bagaimana cara yang baik untuk mengambil keputusan, sehingga argumen mereka sering menyakiti orang lain.<sup>13</sup>

Pada sumber lain disampaikan pola monopoli disebut juga dengan pola kuasa, dimana di dalam keluarga lebih menekankan kekuasaan dari pada relasi (hubungan),. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan kaku. Orangtua bertindak sebagai bos

---

<sup>11</sup>Josep A.Devito,*The Interpersonal Communication Book*(New York:Al-Dorsey,2001), hlm. 359

<sup>12</sup>Moh. Shochih, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta:Rineka Cipta,1994), Hlm. 19.

<sup>13</sup>Josep A. Devito,*Op.Cit.*, Hlm.360.

dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya didengarkan atau memberikan pendapatnya.<sup>14</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa pola monopoli ini adalah pola komunikasi yang otoriter, karena orangtua mempunyai aturan-aturan yang kaku terhadap remaja. Dalam pola komunikasi ini orangtua memiliki sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan remaja untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak.

c. Pola komunikasi  
membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi permisif atau simbiolis ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada remaja untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan remaja. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan remaja secara berlebihan. Simbiotis yaitu keluarga yang di dalamnya ada orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruh terpusat pada remaja. Keluarga ini berlebihan dalam melakukan relasi dan perhatian. Hal ini dapat menimbulkan dampak-dampak buruk bagi remaja diantaranya adalah ketika remaja sudah tumbuh dewasa, remaja tidak matang emosionalnya, dan kurang bertanggung jawab.

---

<sup>14</sup>Moh. Shochi, *Op. Cit.*, Hlm.20.

Dari ketiga pola komunikasi yang dipaparkan tersebut, yang dapat memberikan kontribusi positif bagi orang tua dan remaja yaitu komunikasi persamaan. Karena dalam keluarga ini, dan bertanggung jawab, antara anggota keluarga mau untuk saling membantu, adanya rasa kebersamaan, hubungan yang dibangun harmonis dan komunikasi yang diterapkan dalam keluarga yaitu bersifat dialogis, artinya setiap anggota keluarga diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat atau kesempatan untuk berbicara, namun kebebasan yang diberikan tetap harus berpijak atau tetap ada etika.

Dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi persamaan tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan orangtua yang dirasakan oleh remaja tentunya akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku, bersikap dan bertindak. Dengan begitu berarti orangtua mengenalkan dan memberikan pengertian nilai-nilai agama dan moral kepada remaja, adanya rasa kebersamaan, rasa untuk saling menghormati, menghargai, mengasihi dan menyayangi sebagai landasan bagi remaja untuk berperilaku teratur, bertanggung jawab dan mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya sehingga remaja terhindar dari bahaya kenakalan remaja.

#### **4. Kenakalan Remaja**

##### **a. Pengertian remaja**

Menurut *kamus besar bahasa indonesia*, remaja adalah fase perkembangan alami.<sup>15</sup> remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

---

<sup>15</sup> Tim Pembina Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 97.

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>16</sup>

Remaja yang di maksud dalam penelitian ini adalah pemuda yang berumur 13-16 tahun.<sup>17</sup> dengan demikian kenakalan remaja dalam tulisan inimerupakan remaja yang berusia 13-16 tahun yang tingkah lakunya menyimpang dari norma yang berlaku disuatu masyarakat Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi.

b. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan / pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melawan norma-norma agama dan bahkan melawan orangtua mereka.<sup>18</sup> Menurut Salihun A. Nasir, kenakalna remaja adalah pelanggaran terhadap norma-norma sosial, norma-norma hukum yang di kerjakan oleh remaja.<sup>19</sup> sehingga kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatanyang sering menimbulkan keresahan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Masalah kenakalan remaja bukan masalah yang baru untuk diperbincangkan, masalah ini sudah ada sejak berabad-abad lampau. Perbedaan kenakalan remaja pada setiap masa berbeda dalam versinya karena pengaruh keluarga, lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Tingkah laku yang baik saat sekarang mungkin dianggap nakal oleh masyarakat

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta :Raja Grapindo Persada,1970), Hlm. 12.

<sup>17</sup> Zakiah Darajat,*Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:bulan bintang,1970), Hlm. 114.

<sup>18</sup> Sudarsono, *kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), Hlm. 11.

<sup>19</sup> Sahilun A. Nasir, *peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia,2002), Hlm. 82.

terdahulu. Pada masyarakat yang nakal, mungkin suatu kenakalan dianggap tidak nakal. Kalau demikian halnya mungkin perlu ditentukan defenisi atau pengertian yang dapat membatasi kekacauan istilah, sehingga perbedaan pendapat mengenai kenakalan tidak terlalu jauh.

Sofyan S. Willis menjelaskan kenakalan remaja adalah kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dalam keluarga dan masyarakat dimana remaja itu tinggal. Sedangkan pendapat lain kenakalan remaja adalah kelainan tingkah laku atau perbuatan remaja yang bersikap asosial dan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat.<sup>20</sup>

Dari beberapa defenisi diatas sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebahagian remaja yang bertentangan dengan hukum agama dan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

#### c. Faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja

Sesuatu yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu disebut motivasi. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi, kita ambil satu contoh, anak nakal mungkin disebabkan balas dendam terhadap orangtua. Karena orangtua terlalu otoriter atau kejam atau orangtua yang tidak pernah memberikan kasih sayang dan perhatian, atau orangtua yang tidak adil terhadap sesama anak-anaknya. Mungkin juga kenakalan remaja dengan ayah, remaja dengan ibu dan hubungan dengan keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Keadaan keluarga yang

---

<sup>20</sup> Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Jakarta: Angkasa, 1993), Hlm. 58.

berbeda jumlahnya dengan yang kecil jumlahnya. Demikian juga soal menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil, pengawasan dan disiplin lebih mudah dilaksanakan disamping itu perhatian orangtua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan anak di sekolah, pergaulan dan sebagainya.

Kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang sulit terpenuhi sering menjadi penyebab pertengkaran antara suami dan istri karena disebabkan keadaan ekonomi dan pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku anak kearah yang negatif. Dengan demikian faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah:

a. Faktor di dalam diri anak sendiri

Diantara faktor-faktor yang timbul dari diri anak sendiri antara lain:

- a) *Predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat, keturunan fisik dan psikis.
- b) Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap lingkungan.
- c) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan.
- d) Kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau norma yang baik di lingkungan masyarakat, dengan kata lain anak tersebut amat mudah terpengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik.<sup>21</sup>

b. Faktor lingkungan keluarga (orangtua dan rumah tangga)

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hlm. 62.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini sebabnya karena ia hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat serta bergaul dengan keluarga yaitu hubungan antara orangtua dengan anak. Ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan keluarga lain yang tinggal bersama-sama, mengingat banyaknya faktor penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga. Di bawah ini kami uraikan sebagian saja yaitu:

- a) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga hal yang amat dibutuhkannya itu terpaksa ia cari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-teman berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi, dan sebagainya. Kelompok anak-anak seperti ini di namakan kelompok anak-anak nakal ada juga yang menyebutnya gang.
- b) Lemahnya keadaan ekonomi orangtua, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai model pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke Desa.
- c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang harmonis adalah apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi di antara anggota-anggota keluarga berjalan dengan baik. Artinya hubungan psikologis di antara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu diantara

orangtua karena perceraian, maka kehidupan keluarga tidak harmonis lagi. Keadaan seperti ini dinamai keluarga pecah dengan bahasa asing disebut *broken home*.<sup>22</sup>

c. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat.

Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen. Masyarakat dapat menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang baik melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak remaja khususnya. Misalnya tentang ajaran berbuat baik terhadap kedua orangtua, berbuat baik kepada masyarakat, tolong menolong, tidak memitnah, adu domba dan sebagainya.

Kurangnya pengawasan terhadap remaja sebagian remaja beranggapan bahwa orangtua terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lagi mengatakan bahwa orangtua mereka tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

d. Macam-macam kenakalan remaja

- a) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b) Perkelahian geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hlm. 63-64.

- c) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kejurjanaan dan tindakan asusila serta pergaulan bebas.<sup>23</sup>
- d) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika, Adalah menggunakan barang terlarang yang membuat hilang kesadaran dan akal sehat sehingga yang menggunakannya menjadi kecanduan dan ketagihan akan barang atau zdat-zdat terlarang dan memabukkan tersebut.
- e) Pencurian, adalah mengambil sesuatu benda atau barang yang bukan hak miliknya dengan maksud ingin menguasai atau memilikinya.
- f) Perjudiaan, adalah pertarungan dengan segala yaitu mempertarukan satu nilai atau sesuatu yag dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/belum pasti hasilnya.<sup>24</sup>

## **B.**

## **Penelitian**

### **Terdahulu**

Dengan penelitian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menemukan cara pengolahan dan analisis data. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat peneliti tentang pola asuh orangtua, yaitu:

- a. Ilka Paujiah  
Ritonga, jurusan Bimbingan konseling islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi tahun 2016, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak dalam Keluarga di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat”. Dari hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga di Desa Sibangkua

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenaklan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 21.

<sup>24</sup> kartini kartono, *Patologi Sosial edisi 2*, (Jakarta: Rajawaji Pers, 2009), Hlm. 58.

Kecamatan Angkola Barat. Dari hasil analisis dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki korelasi. Dari hasil penelitian ini bahwa pola asuh orangtua di Desa Sibangkua terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga, hal ini ditunjukkan oleh nilai  $r_{xy} = 0,329 < r_{tabel} = 0,7769$ . Mengingat harga “r” *Product Moment* sebesar 0,7769 maka semakin baik pola asuh orangtua maka akhlak anak semakin baik pula.

- b. Penelitian oleh  
Rosidah, jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Pandan Wangi Kecamatan Pandan” . dari hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pandan Wangi Kecamatan Pandan dengan kategori baik pada interval kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa harga  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,715 > 0,266$ . Mengingat harga “r” *Product Moment* sebesar 0,715 artinya semakin baik pola asuh orangtua maka ahlak remaja semakin baik pula.

Dari kajian terdahulu di atas tidak ada yang persis sama dengan penelitian penulis, kajian terdahulu oleh Ilka paujiah ritonga membahas tentang pola asuh orangtua terhadap pembentukan akhlak anak dalam keluarga di Desa Sibangkua Kecamatan Angkola Barat. Sementara Rosidah membahas judul Pola asuh orangtua terhadap akhlak remaja di Kelurahan Pandan Wangi Kecamatan Pandan. Dengan cara penyelesaian yang sama dan metode yang sama dan juga teori yang hampir sama yang dengan kedua penelitian tersebut namun berbeda dalam judulnya yaitu peneliti membahas judul pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi.

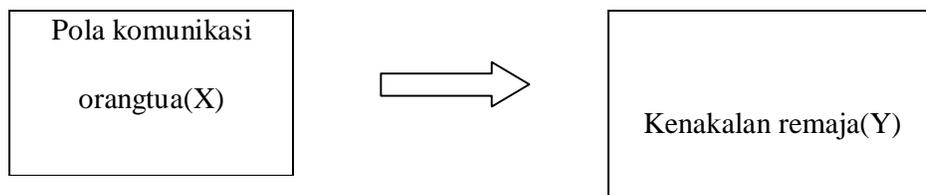
**C. Kerangka Berfikir.**

Adanya pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di desa Aek badak kecamatan Sayur matinggi. Apabila pola komunikasi orangtua (X) baik apakah kenakalan remaja (Y) berkurang. Jika semakin baik pola komunikasi orangtua (X) maka kenakalan remaja (Y) apakah semakin berkurang sesuai dengan yang diharapkan.

Sesuai dengan kajian-kajian teori yang membahas pola komunikasi orangtua maka, variabel bebasnya adalah unsur yang mempengaruhi munculnya uncur yang lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pola komunikasi orangtua dengan simbol X. Variabel terikat adalah unsur yang muncul dipengaruhi oleh adanya unsur yang lain. Adapun yang menjadi variabel terikat adalah kenakalan remaja dengan simbol Y.

**GAMBAR.1**

**Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja.**



**D. Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 21.

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka pikir yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak kecamatan Sayurmatinggi

Dilihat dari pernyataan uji hipotesis, adalah sebagai berikut:

Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima dan Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Desa Aek Badak adalah Desa yang berada di Kecamatan Sayurminggi. Desa Aek Badak berada  $\pm$  4 (empat) kilo meter dari Desa Sayurminggi sebagai pusat kecamatan, secara geografis Desa Aek Badak berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Aek Badak Huta Pardomuan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Batang Angkola
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sayurminggi

Penelitian ini akan penulis laksanakan dari penyusunan proposal penelitian sampai laporan proposal penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2016 sampai dengan bulan April 2017.

##### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kuantitatif. Kuantitatif karena data yang diambil dalam bentuk angka yang akan diproses secara statistik.<sup>1</sup> Tujuan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara kenyataan sosial. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah teori yang ditetapkan didukung oleh

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002), Hlm. 10.

kenyataan atau bukti-bukti empiris atau tidak. Bila bukti-bukti yang dikumpulkan mendukung, maka teori tersebut dapat diterima. Sebaliknya bila tidak mendukung, teori yang diajukan tersebut ditolak, sehingga perlu diuji kembali atau direvisi.<sup>2</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dianalisis dengan deskriptif sedangkan rumusan masalah ketiga dianalisis dengan statistik.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian korelasional. Menurut Suharsami Arikunto, penelitian korelasional adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Melalui teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan antara sebuah variabel dengan variabel yang lainnya. Besar atau tidaknya hubungan itu dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi, penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel X) dan variabel terikat (variabel Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah tentang pola komunikasi orangtua, yang menyangkut tentang pola komunikasi orangtua yang bersifat membebaskan, memonopoli dan kesetaraan. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja yaitu yang menyangkut segala bentuk kenakalan remaja yaitu Pencurian, kebut-kebutan dijalanan, membolos sekolah, pergaulan bebas, Perkelahian, dan kecanduan dan ketagihan narkoba serta banyak lagi lainnya.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

---

<sup>2</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Hlm. 34.

## 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Desa Aek badak Kecamatan Sayurmatangi. Jumlah anak remaja berusia 13-16 tahun di Desa Aek badak Kecamatan Sayurmatangi sebanyak 300 remaja dengan jumlah remaja laki-laki 140 orang dan jumlah remaja 160 orang.<sup>3</sup>

## 2. Sampel

Sampel adalah berasal dari bahasa inggris "*sample*" yang berarti bagian yang *refresentatif* atau suatu hak tunggal dari keseluruhan atau dari kelompok yang benar yang disajikan untuk pemeriksaan untuk dijadikan bukti kualitas.<sup>4</sup> dan sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan ditelitidan dianggap menggambarkan populasinya. Hasil pengamatan peneliti ada sebanyak 300 remaja di Desa Aek badak Kecamatan Sayurmatangi, akan tetapi untuk memudahkan peneliti maka peneliti mengambil sampel secara acak agar memudahkan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian disebut penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% -15% atau 20%-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti.<sup>5</sup>

Dengan demikian jumlah sampel yang ditarik dari populasi yang diteliti berjumlah 10% remaja, sesuai dengan tabel dibawah ini.

---

<sup>3</sup>*Ibid*, Hlm. 108.

<sup>4</sup>*Ibid*, Hlm. 109.

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Op Cit*,.Hlm.112

**Tabel.1**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

NO	Remaja	Sampel 10%	Dibulatkan
	300	30.0	30 Jumlah sampel=30

### E. Instrumen Pengumpulan Data.

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>6</sup> Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Angket

Angket (*kuesioner*) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Jenis angket yang digunakan ialah angket tertutup. Angket tertutup adalah angket (*kuesioner*) yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.<sup>7</sup>

Angket ini menggunakan skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap. Pendekatan ini menuntut sejumlah item pertanyaan yang monoton yang terdiri dari pertanyaan positif dan

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, Hlm. 136.

<sup>7</sup>*Ibid.*, Hlm.128-129

negatif.<sup>8</sup> Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang telah di modifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan membuang kalimat ragu-ragu untuk menghindari jawaban ganda. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang benar dengan memberikan nilai jawaban terhadap 4 alternatif jawaban yang bergerak dari poin 4, 3, 2 dan 1. Butir pertanyaan pada angket terbagi dalam butir positif (*favorable*) dan butir negatif (*unfavorable*).

Nilai untuk butir positif adalah:

- a. 4 untuk jawaban sangat setuju,
- b. 3 untuk jawaban setuju,
- c. 2 untuk jawaban tidak setuju,
- d. 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Nilai untuk butir negatif adalah kebalikannya, yaitu :

- a. 4 untuk jawaban sangat tidak setuju,
- b. 3 untuk jawaban tidak setuju,
- c. 2 untuk jawaban setuju,
- d. 1 untuk jawaban sangat setuju.<sup>9</sup>

Adapun variabel dalam penelitian ini yakni pola komunikasi orangtua disebut variabel bebas (variabel X), dan kenakalan remaja disebut sebagai variabel terikat (variabel Y). Variabel ini akan diuraikan indikator-indikator dan kisi-kisi instrumen penelitian yaitu sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Ibnu Hadjar, *Op. Cit.*, Hlm. 186.

<sup>9</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Hlm. 146-147.

- a. Variabel bebas (X) yaitu pola komunikasi orangtua dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel.2**  
**Distribusi Item Angket Pola Komunikasi Orangtua(X)**  
**Sebelum Uji Coba**

No	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif	Jumlah
1	Kesetaraan	Saling terbuka	1,2,24, 35	3,4	3
		Nasehat	5,6	7	3
		Jujur atau tidak jujur	8,9	10	5
		Langsung atau tidak langsung	11,12, 15,34	13	5
2	Monopoli	Marah-marah	14,21, 32	16,23	1
		Tidak musyawarah atau diskusi.	-	33	5
		Suka menghukum	18,20, 31	17,19	1
		Emosional dan bersikap kaku	22	-	4
3	Membebaskan	Selalu mengikuti kemauan anak	25,26, 27	28	2

		Selalu mengalah pada anak	29	30	2
Jumlah			23	12	35

**Tabel.3**  
**Distribusi Item Angket Pola Komunikasi Orangtua(X)**  
**Setelah Uji Coba**

No	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif	Jumlah
1	Kesetaraan	Saling terbuka	1,2,18, 24	3,4	6
		Nasehat	5	-	1
		Jujur atau tidak jujur	6,7	8	3
		Langsung atau tidak langsung	9,10,22	11	4
2	Monopoli	Marah-marah	,16,21	12	3
		Tidak musyawarah atau diskusi.	-	23	1
		Suka menghukum	15	12,14	3
		Emosional dan bersikap kaku	17	-	1
3	Membebasikan	Selalu mengikuti	19	-	1

		kemauan anak			
		Selalu mengalah pada anak	-	20	1
Jumlah			15	9	24

- b. Variabel terikat (Y) yaitu penanggulangan kenakalan remaja dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel.4**  
**Distribusi Item Angket Kenakalan Remaja(Y)**  
**Sebelum Uji Coba**

No	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif	Jumlah
1	Pencurian	Nasehat	1	-	1
		Kepedulian	2	6	2
		Hubungan yang baik	4	3	2
		Contoh yang baik	5	-	1
2	Perkelahian	Emosi yang tinggi atau mudah marah	7,8,12,23	11	5
		Sering melihat pertengkaran dirumah	10	-	1
		Tidak pernah melihat perkelahian atau	9	-	1

		pertengkaran			
3	Membolos Sekolah	Malas	15,16,17	18,19	5
		Sangsi/hukuman	13 20,22	21	4
		Bergaul dengan yang tidak sekolah	14	-	1
4	Kecanduan dan ketagihan Narkotika	Jujur	24,31	25	3
		Berteman dengan pengguna narkoba	26,27	-	2
		Takut dibilang ketinggalan zaman	29	-	1
		Sangsi dan nasehat	30	28	2
5	Kebut-kebutan dijalanan	Ingin terlihat kren	32	-	1
		Menuruti semua keinginan	33	34	2
		Takut kebut-kebutan di jalanan setelah dapat nasehat	35	-	1
Jumlah			26	9	35

**Tabel.5**  
**Distribusi Item Angket Kenakalan Remaja(Y)**  
**Setelah Uji Coba**

No	Indikator	Sub Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif	Jumlah
1	Pencurian	Nasehat	1	-	1
		Kepedulian	2	5	2
		Hubungan	3	-	1

		yang baik			
		Contoh yang baik	4	-	1
2	Perkelahian	Emosi yang tinggi atau mudah marah	6,14	-	2
		Sering melihat pertengkaran di rumah	8	-	1
		Tidak pernah melihat perkelahian atau pertengkaran	7	-	1
3	Membolos Sekolah	Malas	11,12	13	3
		Sangsi/hukuman	9	-	1
		Bergaul dengan yang tidak sekolah	10	-	1
4	Kecanduan dan ketagihan Narkotika	Jujur	15	16	3
		Berteman dengan pengguna narkoba	17,18	-	2
		Takut dibilang ketinggalan zaman	20	-	1
		Sangsi dan hukuman	-	19	1
5	Kebut-kebutan di jalanan	Ingin terlihat keren	21	-	1
		Menuruti semua keinginan	22		1
		Takut kebut-kebutan di	23	-	1

		jalan setelah dapat nasehat			
Jumlah			19	4	23

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>10</sup> Pengumpulan data melalui teknik wawancara ini diperoleh dari sumber data. Adapun yang menjadi bahan utama dalam proses wawancara ini yaitu bagaimana pola komunikasi orangtua dalam penanggulangan kenakalan remaja, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orangtua dalam penanggulangan kenakalan remaja dan apa pengaruh pola komunikasi orangtua dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi.

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur (tidak tersusun pertanyaannya/bebas tetapi tidak lari dari apa yang ingin dicapai). Wawancara ini iramanya lebih bebas, pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri responden.<sup>11</sup> Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara terhadap remaja, dan kepala Desa, untuk mendapatkan informasi yang dianggap dapat memberikan data serta keterangan yang dibutuhkan.

<sup>10</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2004), hlm.135.

<sup>11</sup>*Ibid.*, Hlm. 190-191.

## E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Angket merupakan instrumen yang perlu diuji cobakan yaitu untuk mengetahui keterandalan dan keabsahan angket yang akan digunakan. Langkah-langkah pembuatan angket yang baik ialah:

### 1. Validitas Angket

Mencari validitas angket yaitu menggunakan bantuan program SPSS 22 (*Statistical Product and Service Solution*) 16 for Windows dengan rumus kolerasi *Bivariate Person* (*Product Moment Person*) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi

X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\Sigma X$  = Jumlah skor dalam distribusi X

$\Sigma Y$  = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

N = Banyaknya responden.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), Hlm. 169.

Perhitungan menentukan validitas item dengan menggunakan bantuan program SPSS 22 (*Statistical Product and Service Solution*) 16 for Windows. Kemudian hasil  $r_{xy}$  hitung dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$ , jika harga  $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka dikatakan bahwa instrumen tersebut gugur. Selanjutnya item yang gugur tidak di gunakan dalam instrumen penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap angket pola komunikasi orangtua dan kenakalan remaja maka dapat diketahui validitas dari setiap item yang ada. Skala yang terpakai dalam penelitian ini merupakan skala *likert*, skala likert terpakai merupakan skala penelitian yang di uji cobakan kemudian peneliti menganalisis data yang valid dan reliabel, skala yang gugur dan tidak reliabel tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis

Hasil analisis pada angket uji coba pola komunikasi orangtua terhadap 35 item menghasilkan tidak ada item yang gugur, hasil uji validitas terhadap skala pola komunikasi orangtua menunjukkan 35 item yang di uji coba terdapat 24 item yang valid 0,416 sampai 3,456 dan 11 item yang tidak valid. Hasil analisis pada angket pola komunikasi orangtua terhadap 35 item menghasilkan aitem yang gugur, yaitu nomor 5, 7, 14, 15, 18, 23, 25, 26, 28, 29, 31.

Sedangkan hasil analisis pada uji coba angket kenakalan remaja terdapat 35 item menghasilkan tidak ada item yang gugur, hasil uji coba validitas terhadap skala kenakalan remaja menunjukkan 35 item yang di

uji cobakan terdapat 23 item yang valid dengan koefisien validitas bergerak antara 0,376 sampai 1,525 dan 12 item yang tidak valid. Hasil analisis pada angket pola komunikasi orangtua terhadap 35 item menghasilkan item yang gugur, yaitu nomor 3,8, 11, 12,16, 19, 20, 21, 22, 30,31,34.

Namun berhubung ada dari sub indikator yang tidak mewakili item-item tersebut maka peneliti mengambil nilai yang mendekati dari nilai  $r_{tabel}$  (0,374). Nilai ini kemudian di bandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ ,  $r_{tabel}$  di cari pada signifikan 0,05 dengan uji dua sisi dan jumlah data ( $N-2=30-2=28$ ). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka terdapat valid.  $R_{tabel}$  terdapa 0,374 atau dapa kita lihat dari nilai signifikannya. Dimana jika nilai signifikannya  $< 0,05$  maka item-item dari soal tersebut terdapat valid.

## 2. Reliabilitas Angket

Pengujian reliabilitas dengan menggunakan internal consistency yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu.

Pengujian reliabilitas dengan teknik Alfa Cronbach dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k - 1} \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Nilai reliabilitas

$\sum S_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$S_t$  = Varians total

K = Jumlah item.<sup>13</sup>

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_i$  = Varians skor tiap-tiap item

$\sum X_i^2$  = Jumlah kuadrat item  $X_i$

$(\sum X_i)^2$  = Jumlah item  $X_i$  dikuadratkan

N = Jumlah responden.<sup>14</sup>

Kemudian menjumlahkan varians semua item dengan rumus:

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Keterangan:

$\sum S_i$  = Jumlah varians semua item

$S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$  = Varians item ke-1,2,3.....n.<sup>1</sup>

Menghitung varians total dengan rumus:

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$S_t$  = Varians total

---

<sup>13</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Jakarta: Alfabeta, 2010), Hlm. 74.

<sup>14</sup> Riduwan, *Op. Cit.*, Hlm. 115.

$\sum X_i^2$  = Jumlah kuadrat X total

$(\sum X_i)^2$  = Jumlah Xtotal dikuadratkan

N = Jumlah responden.<sup>15</sup>

Untuk mengetahui tinggi rendahnya r maka di gunakan pedoman menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

1. Antara 0,88 sampai 1,00 : Sangat tinggi
2. Antara 0,600 sampai 0.799 : Tinggi
3. Antara 0,400 samapai 0,599 : Cukup
4. Antara 0,200 sampai 0,199 : Sangat rendah

Ketentuan yang ditetapkan dalam penentuan kevalitan dan kereliabilisan penelitian ini adalah bila r hitung > r tabel maka disimpulkan butir item sudah valid dan reliabel. Selanjutnya hasil uji reliabilitas dikonsultasikan dengan pedoman menurut Suharsimi Arikunto. Jika  $r = 0,007$  maka dikatakan instrumen penelitian tersebut reliabel atau jika  $r \geq 0,007$  maka dikatakan instrumen penelitian tersebut reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS Versi 22 (*Statistical Product and Service Solution*). 16 for Windows.

## F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan pendekatan analisa kuantitatif. Untuk memberikan gambaran umum tentang pola komunikasi

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, Hlm. 116.

orangtua (variabel X) dan penanggulangan kenakalan remaja (variabel Y), dilakukan dengan analisis secara deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>16</sup> Pada statistik deskriptif akan dikemukakan cara-cara penyajian data atau analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Mean (rata-rata)

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>17</sup>

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$M_x$  = mean (rata-rata)

$\sum fx$  = jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensinya

$N$  = jumlah data.

b. Median

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hlm. 29.

<sup>17</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm. 85.

urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>18</sup>

$$\text{Mdn} = \ell + i \left( \frac{\frac{1}{2} N - f_{k_b}}{f} \right)$$

Keterangan:

Mdn = Median

$\ell$  = Batas bawah nyata dari skor yang mengandung median

$f_{k_b}$  = Frekuensi kumulatif yang terletak di bawah skor yang mengandung median

$f$  = Frekuensi asli (frekuensi dari skor yang mengandung median)

$i$  = Panjang kelas.

c. Modus (*mode*)

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sering muncul dalam kelompok. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>19</sup>

$$M_o = \ell + \left( \frac{f_a}{f_a + f_b} \right) \times i$$

Keterangan:

$M_o$  = Modus

$\ell$  = Batas bawah nyata dari interval yang mengandung modus

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, Hlm. 97-98.

<sup>19</sup>*Ibid.*, Hlm. 106.

$f_a$  = Frekuensi yang terletak di atas interval yang mengandung modus

$f_b$  = Frekuensi yang terletak di bawah interval yang mengandung modus

$i$  = Kelas interval.

d. Standar deviasi

Standar deviasi merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>20</sup>

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left[ \frac{\sum fx}{N} \right]^2}$$

Keterangan:

SD = Deviasi standar

$fx^2$  = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor,  
dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan

$fx$  = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor,  
dengan deviasi skor

$N$  = Jumlah responden

e. Tabel distribusi frekuensi

Tabel distribusi frekuensi yaitu alat penyajian data statistik yang berbentuk kolom dan jalur, yang di dalamnya dimuat angka yang dapat melukiskan atau menggambarkan pencaran atau pembagian frekuensi dari variabel yang sedang menjadi objek penelitian.<sup>21</sup> Dalam hal ini

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, Hlm. 156.

<sup>21</sup>*Ibid.*, Hlm. 38.

distribusi yang digunakan yaitu distribusi frekuensi relatif. Rumus yang digunakan yaitu:<sup>22</sup>

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

p = Angka persentase

N = Jumlah frekuensi/ banyaknya individu.

f. Histogram (diagram batang)

Hasil-hasil pengukuran yang berupa angka-angka dari hasil mean tersebut selanjutnya dianalisis untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data yang diperoleh terhadap populasi.

Untuk mengetahui kualitas setiap variabel secara kumulatif dapat digunakan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Skor Perolehan } (\sum \text{skor})}{\text{Skor Maksimal } (\sum \text{responden} \times \text{itemsoal} \times \text{bobotnilaitertinggi})} \times 100 \%$$

Setelah diperoleh besarnya tingkat pencapaian variabel tersebut, maka diterapkan pada kriteria penilaian sebagai berikut:

Kriteria Interpretasi :

1. 0% - 20% Kurang sekali

2. 21% - 40% Kurang

3. 41% - 60% Cukup

4. 61% - 80% Baik

5. 81% - 100% Baik sekali.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hlm. 43.

Untuk mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y maka dilaksanakan dengan menggunakan alat uji korelasi *Product Moment* oleh Pearson sebagai berikut:<sup>24</sup>

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

$\sum X$  = Jumlah variabel X

$\sum Y$  = Jumlah variabel Y

$\sum X^2$  = Jumlah variabel  $X^2$

$\sum Y^2$  = Jumlah variabel  $Y^2$

$\sum XY$  = perkalian antara jumlah variabel X dan variabel Y.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang ada pada tabel berikut:

**Tabel.6**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi**  
**Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah (Tidak Berkorelasi)
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat (erat)
0,80-1,000	Sangat Kuat (sangat erat)

<sup>23</sup> Riduwan, *Op. Cit.*, Hlm. 89.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, Hlm. 228

Apabila nilai  $r_{hitung}$  sudah diketahui maka dicarilah koefisien determinanyang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r^2$ ).<sup>25</sup>

Koefisien ini disebut koefisien penentu yang dirumuskan:

$$KP = (r)^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KP = Koefisien penentu

$r$  = koefisien korelasi.<sup>26</sup>

Sedangkan untuk menguji kebenaran apakah ada pengaruh Variable X terhadap Y, maka digunakan perhitungan Regresi Sederhana. Regresi sederhana merupakan suatu prosedur untuk mendapatkan hubungan matematika dalam bentuk suatu persamaan antara variabel criterion atau variabel tidak bebas tunggal dengan variabel predictor atau variabel bebas tunggal.<sup>27</sup>

Rumus persamaan umum regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Subyek dalam variable dependen yang diprediksikan.

$a$  = Harga Y bila  $X = 0$  (harga konstan).

$b$  = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variable dependen yang didasarkan pada variabel dependen. Bila  $b (+)$  maka naik, dan bila  $(-)$  maka terjadi penurunan.

<sup>25</sup> *Ibid.*, Hlm. 216.

<sup>26</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 63.

<sup>27</sup> Soegyarto Mangkuatmodjo, *Statistik Lanjutan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 191.

$X$  = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.<sup>28</sup>

Harga  $b$  dan  $a$  dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:<sup>29</sup>

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \qquad a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Menguji signifikansi dengan rumus:<sup>30</sup>

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg}(b/a)}{RJK_{res}}$$

$$RJK_{res}$$

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi dengan uji  $F$  hitung dan setelah diperoleh hasil uji signifikansi, maka hasil tersebut dikonsultasikan kepada  $F$  tabel pada taraf signifikansi 5 % untuk melihat apakah pengaruh yang ditentukan signifikan atau tidak dengan kemungkinan:

- 1) Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka signifikan (hipotesis diterima)
- 2) Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka tidak signifikan (hipotesis ditolak).

---

<sup>28</sup> Hasan iqbal, *Op. Cit.* Hlm. 64.

<sup>29</sup> Riduwan, *Op.Cit.* Hlm. 148.

<sup>30</sup> *Ibid.*,

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Temuan Umum**

##### **1. Letak Geografis Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi**

Desa Aek Badak adalah Desa yang berada di Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa Aek Badak berada ± 4 (empat) kilo meter dari Desa Sayurminggi sebagai pusat kecamatan. Akses menuju Desa Aek Badak sangat mudah karena terletak di daerah jalan lintas Sumatera sehingga memungkinkan untuk menjangkaunya. Secara geografis Desa Aek Badak berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Aek Badak Huta Pardomuan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sungai Batang Angkola
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sayurminggi.<sup>1</sup>

Desa Aek Badak sebagian besar terdiri daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan areal persawahan. Kondisi alamnya adalah areal dataran rendah dan perbukitan sehingga cocok untuk areal perkebunan dan pertanian. Areal perkebunan rakyat sebagian besar ditanami karet dan kelapa, sedang areal pertanian rakyat sebagian besar dijadikan persawahan dan ditanami padi, yang

---

<sup>1</sup> Ali Mardin, *Kepala Desa Aek Badak, Wawancara, di Desa Aek Badak, Pada Tanggal 10 Februari 2017.*

merupakan sumber utama penghasilan Desa Aek Badak. Keadaan iklimnya adalah iklim dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

## 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Keadaan penduduk di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi berjumlah 2500 jiwa yang terdiri dari 1245 laki-laki dan 1225 perempuan. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia di Desa Aek Badak sebagai berikut:

**Tabel.7**  
**Keadaan Penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi**  
**Berdasarkan Tingkat Usia**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Usia</b>	<b>Jumlah</b>
1.	0-6	116
2.	7-12	210
3.	13-16	300
4.	18-21	352
5.	22-40	870
6.	41-50	401
7.	51-69	251
	<b>Jumlah</b>	<b>2500</b>

Sumber: Data administrasi Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi, 2017

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi berusia antara 22-40 tahun.

## 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Bila ditinjau dari mata pencaharian, maka pencaharian penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.8**  
**Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Aek Badak Kecamatan**  
**Sayurminggi**

<b>NO</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani/Buruh Tani	1872
2.	Pedagang	25
3.	Pekerja Bangunan	15
4.	PNS	27
5.	Tidak Bekerja	561
	<b>Jumlah</b>	<b>2500</b>

Sumber: Data administrasi Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi,2017

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi adalah petani dan buruh tani.

#### **4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.**

Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi untuk penunjang kegiatan pendidikan Desa Aek Badak terdapat 2 unit Madrasah Ibtidaiyah, 1 unit Tk, dan 3 unit SD, dan 1 unit Madrasah Stanawiyah lengkap dengan Madrasah Aliahnya, untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maka mereka memasuki perguruan tinggi dan universitas di luar Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi kampung dan kota lainnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.9**  
**Keadaan Penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Belum Sekolah	50
2.	TK	66
3.	SD/Sederajat	160
4.	SMP/Sederajat	200
5.	SMA/Sederajat	212
6.	Perguruan Tinggi/Sederajat	40
7.	Tidak Sekolah	1772
	<b>Jumlah</b>	<b>2500</b>

Sumber: Data administrasi Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi,2017

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar penduduk Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi memiliki tingkat pendidikan sekolah lagi dan sudah berkeluarga.

#### **5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama**

Masyarakat Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi 100 % beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi terdapat 2 unit mesjid dan 4 unit mushollah, jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakatnya, maka jumlah tempat ibadah sudah memadai untuk kebutuhan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid*

## **2. Temuan Khusus**

### **1. Pola komunikasi orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi**

Pola komunikasi orangtua di Desa Aek badak Kecamatan Sayurmatinggi dilaksanakan dalam bentuk pola komunikasi kesetaraan, monopoli, dan membebaskan, komunikasi kesetaraan yaitu di laksanakan atas dasar kesamaan, keterbukaan, kejujuran, secara langsung, bermusyawarah, dan sepenuh hati. Orangtua berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan dalam keluarga di penuh dengan canda tawa bersama. Dan setiap aktifitas anak di kontrol dengan baik dan disikapi dengan indah, setiap anak diberikan peluang untuk menyampaikan orasinya dan di berikan kesempatan untuk berbicara dan orangtua wajib mendengarkan dan begitu pula sebaliknya.

Komunikasi monopoli yaitu pola komunikasi yang terlalu memaksakan kehendak pada anak, selalu menuntut banyak pada anak dan selalu di penuh dengan gaya hidup yang marah-marah dan emosional. Dan pola komunikasi membebaskan adalah komunikasi dengan cara yang serba berlebihan semua hal selalu di kawal dan anak di asah menjadi anak yang manja dan segala apapun yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak orangtua selalu langsung menurutinya, ketiga komunikasi ini sangat berbeda baik dari hasil yang di peroleh maupun cara menyampainya di dalam komunikasi dengan keluarga.

Dalam berkomunikasi dengan remaja orangtua menggunakan kata-kata yang lemah-lembut dan baik agar anak remaja meniru nilai positif tersebut,

karena jika diawal anak di berikan pengasuhan yang baik maka akan berdampak ke masa depan anak remaja yang akan berkembang kearah yang baik pula.

Di Desa Aek badak Kecamatan Sayurminggi merupakan Desa yang menerapkan pola komunikasi kesetaraan dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan terhadap remaja. Setiap berusaha menerapkan komunikasi yang dua arah yang di penuhi dengan harapan baik dalam penerapannya, orangtua selalu berusaha berkata lemah-lembut dan berkata yang baik kepada remaja dan setiap perbincangan selalu di penuhi dengan humor dan canda tawa untuk menghindari kecanggungan dalam berkomunikasi dan sikap saling menghargai pendapat dalam setiap musyawarah dilaksanakan agar mendapatkan hasil yang baik yang diperoleh atas dasar pemikiran dan kesepakatan bersama. Dan mereka memperaktekkannya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik dan berjalan sesuai dengan harapan dari orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi.

Orangtua menerapkan pola komunikasi kesetaraan dalam keluarga untuk menghindari kenakalan remaja baik di rumah, di sekolah dan dalam bermasyarakat. Hal tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi, yang mana yang lebih berpengaruh adalah lingkungan keluarga yaitu orangtua. Berkomunikasi yang baik dengan remaja merupakan solusi yang baik dalam proses pengasuhan dan

pendidikan anak karena semua pendidikan berawal dari orangtua di rumah dan merupakan tindakan yang sangat cocok diterapkan untuk semua remaja di Desa Aek Bdak Kecamatan Sayurmatinggi dapat dilihat dari beberapa respon remaja dan dapat dibuktikan dengan jawaban responden pada tabel berikut ini

**Tabel.10**  
**Orangtua Terbuka Kepada Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Terbuka	27	90 %
2	Kurang Terbuka	3	10 %
3	Tidak Terbuka	-	-
4	Sangat tidak Terbuka	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut dapat digambarkan bahwa orangtua sangat terbuka dalam berkomunikasi dengan remaja dalam keluarga. Hal ini terbukti dengan hasil jawaban angket yang peneliti sebarakan terhadap 30 responden adalah ada sebanyak 27 remaja atau 90 % menjawab orangtua sangat terbuka, dan 3 remaja atau 10 % menjawab orangtua kurang terbuka. Jadi dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat terbuka kepada remaja terlihat dari jawaban remaja yang 27 orang menjawab orangtua sangat terbuka kepada remaja.

Dalam berkata-kata dengan remaja orangtua selalu lemah lembut kepada remaja untuk menghindari kecekcokan dan membuat remaja

terbiasa berbicara baik dalam dunia sosialnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.11**  
**Berkata Lemah -Lembut Kepada Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat lemah-lembut	27	90 %
2	Kurang lemah-lembut	3	10 %
3	Tidak tidak lemah-lembut	-	-
4	Sangat tidak lemah-lembut	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat 27 remaja atau 90 % menjawab orangtua berkata sangat lemah-lembut kepada remaja, sedangkan 3 remaja atau 10 % menjawab orangtua berkata kurang lemah-lembut kepada remaja. Jadi dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 27 orang remaja atau 90 % remaja menjawab orangtua berkata sangat lemah-lembut kepada remaja.

Selain itu, dalam keluarga diperlukan juga canda tawa bersama saat orangtua berkumpul dengan remaja di rumah agar kehangatan dalam rumah tercipta dan ketegangan bisa berkurang dalam setiap pembicaraan keluarga,dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.12**  
**Tidak Ada Canda-Tawa dalam Keluarga di Rumah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Penuh dengan canda-tawa	-	-
2	Kurang canda-tawa	-	-
3	Tidak adacanda-tawa	11	37 %
4	semakin tidak canda-tawa	19	63 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 19 remaja atau 63% remaja menjawab semakin tidak ada canda-tawa tidak di terapkan orangtua dalam keluarga dan 11 remaja atau 37% remaja menjawab tidak ada canda-tawa yang diterapkan orangtua di dalam keluarga karenanya suasana menjadi kaku dan dingin. Jadi dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 19 remaja atau 63 % remaja menjawab semakin tidak ada canda-tawa di dalam rumah akan membuat suasana menjadi kaku dan dingin.

Mendengarkan perkataan orangtua dapat membuat remaja terhindar dari kenakalan, maka apabila remaja tidak mendengarkan perkataan orangtua, maka remaja akan menjadi anak yang nakal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.13**  
**Remaja Tidak Mendengarkan Perkataan Orangtua Maka Remaja Akan Terjerumus kepada Kenakalan Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	12	40%
4	Sangat tidak setuju	18	60%
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 18 remaja atau 60 % menjawab sangat tidak setuju dengan tidak mendengarkan perkataan orangtua remaja akan terjerumus pada kenakalan.dan 12 remaja atau 40

% menjawab tidak setuju dengan tidak mendengarkan perkataan orangtua maka remaja akan terjerumus pada kenakalan. Dapat disimpulkan bahwa 18 remaja atau 60 % remaja sangat tidak setuju bahwa tidak mendengarkan perkataan orangtua maka remaja akan terjerumus pada kenakalan remaja.

Orangtua juga menasehati remaja agar bertutur kata yang baik kepada orang lain, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.14**  
**Orangtua Selalu Menasehati Remaja Agar Bertutur Kata yang Baik Kepada Orang Lain**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	14	47 %
2	Setuju	15	50 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	1	3 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 14 remaja atau 47 % menjawab sangat setuju bahwa orangtua selalu menasehati remaja untuk bertutur kata yang baik kepada orang lain dan 15 remaja atau 50 % menjawab setuju bahwa orangtua selalu menasehati remaja untuk bertutur kata yang baik kepada orang lain dan 1 remaja atau 3% remaja menjawab sangat tidak setuju orangtua selalu menasehati remaja untuk bertutur kata yang baik kepada orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa 15 remaja atau 50 % remaja setuju bahwa orangtua selalu menasehati remaja untuk bertutur kata yang baik kepada orang lain.

Dalam keluarga perlu adanya kejujuran untuk membuat kepercayaan dan komunikasi yang seimbang tanpa kecurigaan satu sama lain oleh karenanya orangtua selalu berusaha jujur kepada remaja dalam setiap peristiwa agar tercipta saling percaya dalam hubungan orangtua dan anak , dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.15**  
**Orangtua Selalu Jujur Kepada Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat jujur	16	53 %
2	Kurang jujur	14	47 %
3	Tidak jujur	-	-
4	Sangat tidak jujur	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 16 remaja atau 53 % menjawab orangtua sangat jujur dalam keluarga dan 14 remaja atau 47 % menjawab orangtua kurang jujur dalam keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa 16 atau 53 % remaja menjawab bahwa orangtua sangat jujur dalam hal apapun dalam keluarga.

Apabila orangtua menanyakan masalah yang di alami oleh remaja, remaja selalu berusaha jujur kepada orangtua, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.16**  
**Menanyakan Masalah Secara Langsung dengan Jujur Kepada Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat jujur	23	77 %
2	Kurang jujur	7	23 %
3	Tidak jujur	-	-
4	Sangat tidak jujur	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 23 remaja atau 77 % menjawab sangat jujur terhadap orangtua jika ditanya langsung masalah yang sedang dihadapi, dan 7 remaja atau 23 % menjawab kurang jujur terhadap orangtua jika ditanya langsung masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan agar hubungan berjalan dengan baik. Jadi kesimpulannya 23 remaja atau 77 % remaja menjawab sangat jujur kepada orangtua jika ditanya langsung masalah yang sedang dihadapi.

Remaja jika diberikan kepercayaan oleh orangtua membuat mereka menjadi remaja yang tidak jujur kepada orangtua dan terhadap diri sendiri dan menimbulkan banyak kebohongan dari remaja karena sudah dapat kepercayaan dari orangtua dan yakin orangtua tidak akan memberiksn komentar terhadap ketidak jujurannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.17**  
**Kepercayaan Orangtua Membuat Remaja Tidak Jujur**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat jujur	-	-
2	Kurang jujur	-	-
3	Tidak jujur	12	40 %
4	Sangat tidak jujur	18	60 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 18 remaja atau 60 % remaja sangat setuju kepercayaan orangtua membuat remaja tidak jujur, dan 12 remaja atau 40 % remaja menjawab kepercayaan orangtua membuat remaja tidak jujur. Jadi kesimpulannya adalah 18 remaja atau 60 % remaja menjawab bahwa kepercayaan yang diberikan orangtua kepada remaja membuat remaja menjadi sangat tidak jujur kepada orangtua.

Orangtua selalu berbicara secara langsung kepada remaja apabila ada masalah dalam keluarga, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

**Tabel.18**  
**Orangtua Berbicara Langsung Kepada Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Berbicara langsung	11	37%
2	Mengulur-ulur waktu	19	63 %
3	Tidak berbicara langsung	-	-
4	Mendiamkan masalah	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 11remaja atau 37 % remaja menjawab orangtua selalu berbicara langsung apabila ada masalah yang perlu di ketahui oleh remaja, dan

19 remaja atau 63 % remaja menjawab orangtua selalu mengulur-ulur waktu berbicara kepada remaja jika ada masalah dalam keluarga. Kesimpulannya adalah 19 remaja atau 63 % remaja menjawab bahwa orangtua selalu mengulur-ulur waktu berbicara kepada remaja apabila ada masalah dalam keluarga yang perlu diketahui oleh remaja.

Apabila ada masalah dalam keluarga orangtua selalu berusaha untuk berbicara secara langsung kepada remaja, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.19**  
**Orangtua Berbicara Lansung**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Berbicara langsung	18	60 %
2	Mengulur-ulur waktu	12	40 %
3	Tidak berbicara langsung	-	-
4	Mendiamkan masalah	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden, terdapat 18 remaja atau 60 % menjawab bahwa orangtua berbicara secara langsung dan 12 atau 40 % menjawab bahwa orangtua selalu mengulur-ulur waktu berbicara secara langsung jika ada masalah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada 18 remaja atau 60 % remaja yang menjawab bahwa orangtua selalu berbicara langsung kepada remaja .

Ada banyak hal yang bisa kita curahkan kepada orangtua baik masalah pribadi, ekonomi, akademik, asmara dan masalah sosial

lainnya, ketika berbicara kepada orangtua adakalanya orangtua mendengarkan dan tidak apa yang sedang kita curahkan kepada orangtua, hal ini dapat dilihat pada tabel ,berikut:

**Tabel.20**

**Mendengarkan Cerita Remaja Secara Langsung**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	29	97 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden, terdapat 29 remaja atau 97 % remaja menjawab sangat tidak setuju orangtua selalu mendengarkan cerita remaja secara langsung dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab tidak setuju . Kesimpulan yang terdapat dari tabel diatas adalah bahwa 29 atau 97 % remaja menjawab bahwa sangat tidak setuju bahwa orangtua selalu mendengarkan cerita remaja secara langsung.

Orangtua yang selalu memarahi remaja dirumah maka remaja tersebut akan melakukan hal yang sama kepada temannya diluar rumah, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.21****Remaja di Marahi Orangtua di Rumah Maka Remaja Tersebut Akan Melakukan Hal Sama Kepada Temannya di Luar Rumah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	4	13 %
4	Sangat tidak setuju	26	87 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 26 remaja atau 87 % remaja sangat tidak setuju orangtua memarahi remaja di rumah maka mereka akan melakukan hal yang sama kepada temannya. Dan 4 remaja atau 13 % remaja tidak setuju orangtua memarahi remaja maka remaja akan memperaktekkannya kepada temannya. Kesimpulannya adalah terdapat 26 atau 87 % remaja menjawab sangat tidak setuju orangtua memarahi mereka dirumah membuat mereka melakukan hal yang sama kepada temannya diluar rumah.

Apabila remaja melakukan kesalahan maka orangtua memberikan hukuman yang setimpal terhadap kesalahan yang di perbuat oleh remaja, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.22**  
**Memberikan Hukuman/Sangsi Repada Remaja**  
**Jika Melakukan Kesalahan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	15	50 %
4	Sangat tidak setuju	15	50 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 15remaja atau 50 % remaja menjawab sangat tidak setuju orangtua memberikan hukuman/sangsi kepada remaja, jika remaja melakukan kesalahan dan 15 remaja atau 50 % remaja menjawab tidak setuju orangtua memberikan hukuman kepada remaja jika remaja melakukan kesalahan. Kesimpulannya adalah bahwa terdapat 15 atau 50 % remaja yang memberikan jawaban sangat tidak setuju dan 15 atau 50 % remaja lagi menjawab tidak setuju bahwa orangtua memberikan hukuman/sangsi kepada remaja jika melalukan kesalahan.

Dalam memberikan hukuman orangtua tidak memperdulikan akibat yang patal terhadap masa depan remaja, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.23**  
**Orangtua Memberikan Hukuman/Sangsi Tanpa Pedulikan**  
**Terhadap Masa Depan Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	1	3 %
3	Tidak setuju	10	33 %
4	Sangat tidak setuju	19	64 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 19remaja atau 64 % remaja sangat tidak setuju hukuman/sangsi yang diberikan orangtua tanpa pedulikan terhadap masa depan remaja dan 10remaja atau 33 % remaja tidak setuju hukuman/sangsi yang diberikan orangtua tanpa pedulikan terhadap masa depan remaja. Dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab setuju hukuman/sangsi yang diberikan oleh orangtua tanpa pedulikan terhadap masa depan remaja. Jadi kesimpulannya adalah bahwa 19 atau 64 % remaja menjawab sangat tidak setuju jika orang tua memberikan hukuman/sangsi tanpa peduli terhadap masa depan remaja.

Memberikan hukuman ketika remaja melakukan kesalahan merupakan solusi terbaik, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.24**  
**Memberikan Hukuman/Sangsi Ketika Remaja Melakukan**  
**Kesalahan Merupakan Solusi Terbaik**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	17	57 %
2	Setuju	13	43 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 17 remaja atau 57 % menjawab sangat setuju bahwa orangtua memberikan hukuman / sangsi ketika salah merupakan solusi terbaik yang dilakukan oleh orangtua terhadap remaja, dan 13 remaja atau 43 % remaja setuju bahwa orangtua memberikan hukuman/sangsi kepada remaja apabila mereka melakukan kesalahan merupakan solusi terbaik. Kesimpulannya adalah 17 remaja atau 57 % remaja menjawab sangat setuju bahwa orangtua memberikan hukuman/sangsi ketika remaja melakukan kesalahan merupakan solusi terbaik kepada remaja agar tidak melakukan kesalahan.

Selain itu, orangtua juga sering memarahi remaja apabila remaja melakukan kesalahan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.25****Memarahi Remaja Apabila Remaja Melakukan Kesalahan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Memarahi	18	60 %
2	Menghukum	12	40 %
3	Tidak memarahi	-	-
4	Memuji	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 18 remaja atau 60 % remaja menjawab bahwa orangtua memarahi remaja saat mereka melakukan kesalahan, dan 12 remaja atau 40 % remaja menjawab bahwa orangtua menghukum remaja apabila remaja melakukan kesalahan. Kesimpulannya adalah 18 remaja atau 60 % remaja menjawab bahwa orangtua memarahi remaja saat mereka melakukan kesalahan.

Orangtua akan bersikap emosional apabila remaja tidak mendengarkan apa yang orangtua suruh dan perintahkan dan juga katakan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.26****Orangtua Emosional Pada Remaja Jika Tidak Mendengarkan Perkataan mereka**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat emosional	23	77 %
2	Emosional	7	23 %
3	Tidak emosional	-	-
4	Sangat tidak emosional	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 23 remaja atau 77 % remaja menjawab bahwa orangtua sangat emosional kepada remaja jika tidak mendengarkan perkataan mereka, dan 7 remaja atau 23 % remaja menjawab bahwa orangtua emosional apabila remaja tidak mendengarkan perkataan mereka. Kesimpulannya adalah bahwa terdapat 23 atau 77 % remaja bahwa orangtua sangat emosional jika remaja tidak mendengarkan perkataan orangtua.

Keterbukaan antara orangtua dan remaja akan membuat hubungan semakin erat dan berjalan semakin baik dan antar orangtua dan remaja semakin dekat jika ada saling terbuka antar keduanya. Untuk lebih jelas, dapat digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel.27**  
**Keterbukaan Dalam Keluarga Membuat**  
**Hubungan Semakin Dekat**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Semakin dekat	14	47 %
2	Dekat	15	50 %
3	Tidak dekat	-	-
4	Semakin tidak dekat	1	3 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 14 remaja atau 47 % remaja menjawab bahwa keterbukaan dalam keluarga membuat hubungan semakin dekat, 15 remaja atau 50 % remaja menjawab bahwa keterbukaan dalam keluarga membuat hubungan kurang dekat, dan hanya 1 remaja atau 3% remaja yang menjawab

bahwa keterbukaan dalam keluarga membuat hubungan semakin tidak dekat. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 15 remaja atau 50 % remaja menjawab bahwa keterbukaan dalam keluarga membuat hubungan dekat.

Selain itu menuruti keinginan anak juga merupakan tugas dari orangtua namun jangan dilakukan secara berlebihan sampe harus segala sesuatu yang di minta remaja apapun itu tidak bisa ditolak oleh orangtua sehingga membuat remaja semakin melawan dan tidak menghargai orangtua, sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.28**  
**Menuruti Semua Keinginan Secara Berlebihan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat penurut	15	50 %
2	Kurang penurut	14	47 %
3	Tidak penurut	-	-
4	Sangat tidak penurut	1	3 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa 15 remaja atau 50 % remaja menjawab bahwa orangtua sangat penurut kepada mereka, dan 14 remaja atau 47 % remaja menjawab bahwa orangtua kurang penurut terhadap semua keinginan remaja, dan hanya 1 remaja atau 3 % remaja yang menjawab bahwa orangtua sangat tidak penurut terhadap semua keinginan mereka. Jadi kesimpulannya adalah 15 remaja atau 50 % remaja menjawab bahwa orangtua sangat penurut kepada semua keinginan mereka.

Orangtua selalu memberikan peluang pada anak remajanya, namun mereka salah dalam memberikan dan selalu mengalah pada remaja apapun yang dikatakan remaja orangtua selalu menurutinya dan mengiyakannya, hal tersebut membuat mereka semakin dekat dalam keluarga, sebagaimana dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.29**  
**Selalu Mengalah Membuat Kepedulian**  
**Semakin Bertambah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Semakin peduli	1	3 %
2	Kurang peduli	-	-
3	Tidak peduli	7	24 %
4	Semakin tidak peduli	22	73 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 22 remaja atau 73 % remaja menjawab bahwa orangtua yang selalu mengalah membuat remaja semakin tidak peduli kepada orangtua, dan 7 remaja atau 24 % remaja menjawab bahwa orangtua yang selalu mengalah pada mereka membuat mereka tidak peduli pada orangtua. Dan hanya 1 remaja atau 3 % remaja menjawab bahwa orangtua yang selalu mengalah membuat mereka semakin peduli pada orangtua mereka. Kesimpulannya 22 remaja atau 73 % remaja menjawab bahwa orangtua yang selalu mengalah kepada remaja membuat remaja semakin tidak peduli pada orangtua.

Orangtua selalu memarahi anak tanpa mengetahui bahwa jika anak remaja selalu di marahi akan membuat anak semakin membangkang, angket yang peneliti sebarakan yang tergambar dalam tabel berikut ini:

**Tabel.30**  
**Orangtua Memarahi Membuat Remaja Membangkang**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	17	57 %
2	Setuju	12	40 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	1	3 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 17 remaja atau 57 % remaja menjawab sangat setuju bahwa sering dimarahi orangtua membuat mereka semakin membangkang, 12 remaja atau 40 % remaja menjawab setuju bahwa sering dimarahi orangtua membuat mereka semakin membangkang, dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab sangat tidak setuju sering dimarahi oleh orangtua membuat mereka semakin membangkang pada orangtua. Kesimpulannya terdapat 17 remaja atau 57 % remaja yang menjawab sangat setuju bahwa orangtua memarahi remaja membuat remaja menjadi membangkang kepada orangtua.

Dengan bermusyawarah sebuah masalah dalam keluarga akan cepat terselesaikan dan akan mudah dalam pengambil keputusan untuk menentukan masa depan remaja. angket yang peneliti sebarakan yang tergambar dalam tabel berikut ini:

**Tabel.31**  
**Dengan Bermusyawarah Masalah Dalam Keluarga Cepat**  
**Terselesaikan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	1	3 %
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	12	40 %
4	Sangat tidak setuju	17	57 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 17remaja atau 57 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa orangtua mereka merasa dengan musyawarah masalah dalam keluarga akan terselesaikan dengan mudah, 12 remaja atau 40 % remaja menjawabtidak setuju bahwa orangtua mereka merasa dengan musyawarah masalah dalam keluarga akan terselesaikan dengan mudah , dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab sangat setuju bahwa orangtua mereka merasa dengan musyawarah masalah dalam keluarga akan terselesaikan dengan mudah. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 17 remaja atau 57 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa dengan musyawarah sebuah masalah akan cepat terselesaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya orangtua perlu sekali mengetahui kegiatan anak remaja mereka ketika berada di luar rumah seperti sekolah untuk melihat dann menilai sejauh mana perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis remaja secar intens langsung, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.32****Menanyakan Kegiatan Sehari-hari di Sekolah Secara Langsung**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	23	77 %
2	Setuju	6	20 %
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100%

Dari tabel tersebut terdapat 23 remaja atau 77 % remaja menjawab sangat setuju bahwa orangtua sering menanyakan langsung kegiatan sehari-hari mereka di sekolah, 6 remaja atau 20 % remaja menjawab setuju bahwa orangtua mereka sering menanyakan langsung pada mereka kegiatan sehari-hari mereka di sekolah, dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa orangtua sering menanyakan langsung pada mereka kegiatan sehari-hari mereka di sekolah. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 23 remaja atau 77 % remaja menjawab sangat setuju bahwa orangtua sering menanyakan langsung kegiatan sehari-hari remaja di sekolah.

Selain itu, keterbukaan dalam keluarga akan membuat keluarga semakin sejahtera, dan keterbukaan merupakan solusi terbaik yang harus diterapkan dalam keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.33**  
**Keterbukaan Merupakan Solusi**  
**Terbaik dalam Keluarga**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	12	40 %
2	Setuju	17	57 %
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 12 remaja atau 40 % remaja yang menjawab sangat setuju bahwa keterbukaan dalam keluarga merupakan solusi terbaik dalam menanggulangi kenakalan remaja, 17 remaja atau 57 % remaja menjawab setuju bahwa keterbukaan dalam keluarga merupakan solusi terbaik untuk menanggulangi kenakalan remaja, dan hanya 1 remaja atau 3 % remaja yang menjawab tidak setuju bahwa keterbukaan dalam keluarga merupakan solusi terbaik dalam keluarga. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 17 remaja atau 57 % remaja menjawab setuju bahwa keterbukaan dalam sebuah keluarga merupakan solusi terbaik untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah yaitu pola komunikasi orangtua (X), untuk menggambarkan hasil penelitian ini maka akan diuraikan dari masing – masing variabel yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

Dari hasil angket yang diajukan kepada responden diketahui bahwa skor variabel pola komunikasi orangtua yaitu tampak pada tabel berikut in:

**Tabel.34**  
**Rangkuman Deskripsi Data Pola Komunikasi Orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi**

NO	STATISTIK	X
1	Skor tertinggi	96
2	Skor terendah	75
3	Rentang	21
4	Banyak kelas	6
5	Interval	4
6	Mean	87,57
7	Median	92,9
8	Modus	79
9	Standar deviasi	29,27

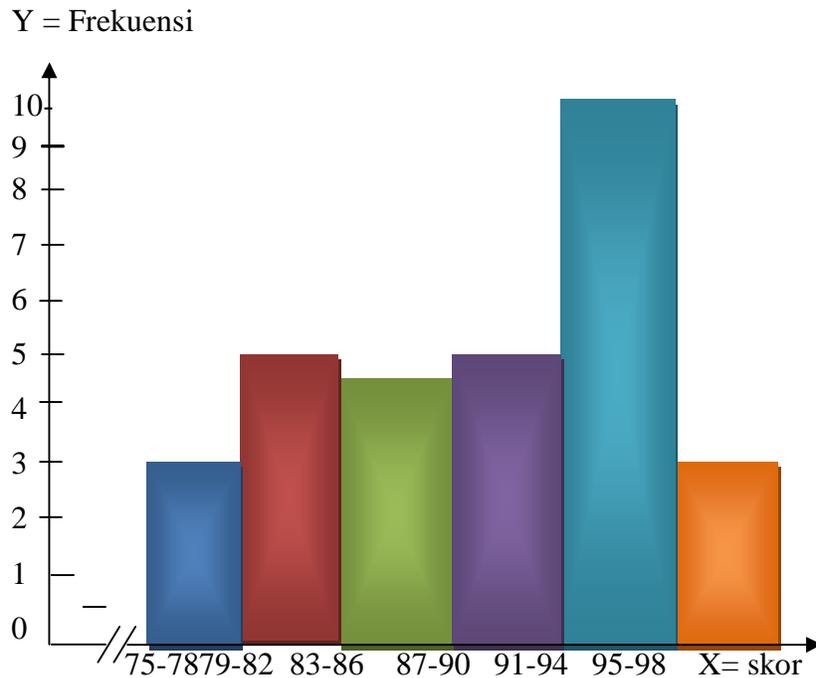
Perhitungan yang dilaksanakan terhadap angket dari 30 orang sampel yang diteliti, sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut maka skor variabel Pola komunikasi orangtua responden yang dilaksanakan menyebar dengan skor tertinggi 96 dan skor terendah 75, rentang 21, banyak kelas 6, interval kelas 4, nilai rata-rata sebesar 87,57, mediannya sebesar 92,9 modus sebesar 92 dan standar deviasinya ,29,27 selanjutnya penyebaran skor jawaban responden yang melakukan pola

komunikasi orangtua tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

**Tabel.35**  
**Distribusi Frekuensi pola komunikasi orangtua di Desa Aek Badak**  
**Kecamatan Sayurmatangi**

Interval Kelas	Frekuensi	Persentasi
75-78	3	10 %
79-82	5	17 %
83-86	4	13 %
87-90	5	17 %
91-94	10	33 %
95-98	3	10 %
Jumlah	30	100%

Penyebaran data pola komunikasi orangtua tersebut selanjutnya dapat digambarkan dengan histogram sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:



**Gambar.2**  
**Histogram Frekuensi Pola Komunikasi Orangtua di Desa Aek Badak**  
**Kecamatan Sayurmatinggi**

Pola komunikasi orangtua :

$$= \frac{\text{Skor Perolehan } (\sum skor)}{\text{Skor Maksimal } (\sum responden \times \text{items soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100 \%$$

$$= \frac{2626}{(30 \times 24 \times 4)} \times 100 \% = 91,18 \%$$

Untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data tersebut dilakukan dengan pengkategorian skor sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III maka untuk data pola komunikasi orangtua sebesar 91,18 % tergolong pola komunikasi yang baik sekali, dengan demikian pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua terhadap remaja dalam keluarga adalah pola komunikasi kesetaraan.

## 2. Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi

Kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melawan norma-norma agama dan bahkan melawan orangtua mereka, jenis kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi adalah pencurian, bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan raya, penyalahgunaan narkoba, dan perkelahian.

Kemudian, dari hasil data angket yang peneliti peroleh, terlihat gambaran kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi menuju ke arah yang positif. Dimana setelah orangtua memperbaiki pola komunikasi dan anak mengikuti pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua terhadap remaja, remaja menjadi terhindar dari pencurian karena. Nasehat dari orangtua membuat remaja takut untuk menjadi pencuri, Seperti di gambar pada tabel berikut ini:

**Tabel.36**

### **Nasehat Orangtua Membuat Remaja Takut Menjadi Pencuri**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	28	94 %
2	Setuju	2	6 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 28 remaja atau 94 % remaja menjawab sangat setuju bahwa nasehat orangtua membuat mereka takut menjadi pencuri. dan 2 remaja atau 6 % menjawab setuju. Jadi kesimpulannya terdapat 28 remaja atau 94 % remaja yang menjawab nasehat orangtua membuat mereka takut menjadi pencuri.

Orangtua saya selalu memberikan perhatian lebih dan selalu berusaha peduli terhadap masalah remaja apalagi masalah keuangan, seperti yang digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel.37**

**Orangtua Selalu Memberikan Perhatian Lebih dan Selalu Berusaha Peduli Terhadap Masalah Remaja Apalagi Masalah Keuangan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	11	37 %
2	Setuju	17	57 %
3	Tidak setuju	2	6 %
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat 11 remaja 37 % remaja menjawab sangat setuju menjawab bahwa orangtua selalu memberikan perhatian lebih dan selalu berusaha peduli terhadap masalah remaja apalagi masalah keuangan, 17 remaja atau 57 % remaja menjawab setuju. Dan 2 remaja atau 6 % remaja menjawab tidak setuju. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 17 remaja atau 57 % remaja menjawab bahwa orangtua saya selalu memberikan perhatian lebih dan selalu berusaha peduli terhadap masalah remaja apalagi masalah keuangan

Selanjutnya orangtua saya selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dan akrab dengan saya membuat saya enggan untuk mencuri, tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel.38**  
**Orangtua Selalu Berusaha Menjalin Hubungan yang Baik dan Akrab Dengan Remaja Membuat Remaja Enggan Untuk Mencuri**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	23	77 %
2	Setuju	6	20 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	1	3 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa remaja enggan menjadi pencuri karena hubungan yang baik dan akrab dengan orangtua membuat mereka segan melanggar aturan orangtua dan nasihatnya, terdapat 23 remaja atau 77 % remaja yang menjawab sangat setuju, 6 remaja atau 20 % remaja menjawab setuju, Dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab sangat tidak setuju. Jadi kesimpulannya adalah 23 remaja atau 77 % remaja yang menjawab sangat setuju bahwa orangtua mereka selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dan akrab sehingga membuat mereka enggan untuk mencuri

Kemudian, orangtua selalu menjadi contoh yang baik dan panutan bagi remaja, karena itu membuat remaja takut untuk menjadi pencuri karena orangtua mereka tidak pernah mencontohkannya, Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.39**  
**Orangtua Selalu Menjadi Contoh yang Baik dan Panutan Bagi Remaja,**  
**Karena Itu Membuat Remaja Takut Untuk Menjadi Pencuri Karena**  
**Orangtua Mereka Tidak Pernah Mencontohnya**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	12	40 %
2	Setuju	17	57 %
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 12 remaja atau 40 % remaja yang menjawab sangat setuju orangtua selalu menjadi contoh yang baik dan panutan bagi remaja, karena itu membuat remaja takut untuk menjadi pencuri karena orangtua mereka tidak pernah mencontohnya, 17 remaja atau 57 % remaja menjawab setuju, Dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 remaja atau 57 % remaja menjawab setuju orangtua selalu menjadi contoh yang baik dan panutan bagi remaja, karena itu membuat remaja takut untuk menjadi pencuri karena orangtua mereka tidak pernah mencontohnya

Kemudian tipe orangtua yang tidak peduli pada anak, akan membuat remaja sering mencuri untuk memenuhi kebutuhannya dan sebagai pelampiasan untuk menghilangkan kekesalan atas tindakan ketidakpedulian orangtuanya, hal ini dibuktikan dengan perolehan data angket seperti tergambar dalam tabel berikut ini:

**Tabel.40**

**Tipe Orangtua yang Tidak Peduli Pada anak Akan Membuat Remaja Sering Mencuri Untuk Memenuhi Kebutuhannya**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	1	3 %
3	Tidak setuju	17	57 %
4	Sangat tidak setuju	12	40 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 12 remaja atau 40 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa tipe orangtua yang tidak peduli pada anak, akan membuat remaja sering mencuri untuk memenuhi kebutuhannya, 17 remaja atau 57 % remaja menjawab tidak setuju, dan hanya 1 remaja atau 3 % remaja yang memberikan jawaban setuju. Jadi kesimpulannya 17 remaja atau 57 % remaja menjawab tidak setuju bahwa tipe orangtua yang tidak peduli pada anak, akan membuat remaja sering mencuri untuk memenuhi kebutuhannya

Meskipun tekanan dalam keluarga dan di luar rumah banyak namun remaja tetap mampu mengontrol emosi mereka, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.41**

**Mampu Mengontrol Emosi Meskipun Banyak Tekanan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	7	23 %
2	Setuju	22	73 %
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut diketahui bahwa banyak tekanan remaja meskipun terdapat 7 remaja atau 23 % remaja yang menjawab sangat setuju bahwa mereka mampu mengontrol emosi meskipun banyak tekanan, 22 remaja atau 73 % remaja menjawab setuju bahwa mereka mampu mengontrol emosi meskipun tekanan banyak, dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab tidak setuju bahwa mereka mampu mengontrol emosi karena banyaknya tekanan. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 22 remaja atau 73 % remaja menjawab setuju bahwa mereka mampu mengontrol emosi mereka meskipun banyak tekanan.

Selanjutnya sebelum adanya pertengkaran di dalam rumah remaja tidak pernah berkelahian dengan temannya di sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.42**  
**Sebelum Melihat Pertengkaran di Rumah Tidak Ada Perkelahian Dengan Teman**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	22	73 %
2	Setuju	8	27 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 22 remaja atau 73 % remaja menjawab sangat setuju bahwa sebelum mereka melihat pertengkaran di dalam rumah mereka tidak pernah berkelahi dengan teman, dan 8 remaja atau 27 % remaja menjawab setuju sebelum melihat pertengkaran di rumah mereka tidak

pernah berkelahi dengan temannya. Kesimpulannya bahwa 22 remaja atau 73 % remaja menjawab sangat setuju bahwa sebelum mereka melihat pertengkaran di rumah mereka tidak melakukan perkelahian dengan teman.

Kemudian setelah melihat pertengkaran di rumah remaja menjadi suka berkelahi dengan teman-temannya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel.43**  
**Remaja Suka Berkelahi dengan Teman Setelah Melihat Pertengkaran di Dalam Rumah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	4	13 %
2	Setuju	14	47 %
3	Tidak setuju	11	37 %
4	Sangat tidak setuju	1	3 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 4 remaja atau 13 % remaja menjawab sangat setuju bahwa setelah melihat pertengkaran di rumah mereka menjadi suka berkelahi dengan temannya, 14 remaja atau 47 % remaja menjawab setuju bahwa setelah remaja melihat pertengkaran di rumah mereka jadi suka berkelahi dengan temannya, 11 remaja atau 37 % remaja tidak setuju bahwa setelah melihat pertengkaran dalam rumah mereka jadi suka berkelahi dengan temannya, dan hanya 1 remaja atau 3 % remaja yang menjawab sangat tidak setuju bahwa setelah melihat seringnya pertengkaran di rumah membuat mereka menjadi suka berkelahi dengan temannya. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 14 remaja atau 47 % menjawab setuju bahwa

setelah melihat pertengkaran di rumah mereka menjadi suka berkelahi dengan teman.

Selain itu remaja sering bolos sekolah sebelum mendapatkan hukuman/sangsi, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel.44**  
**Sebelum Dapat Hukuman/Sangsi Remaja Sering Bolos Sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	3	10 %
2	Setuju	11	37 %
3	Tidak setuju	13	43 %
4	Sangat tidak setuju	3	10 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 3 remaja atau 10 % remaja yang menjawab sangat setuju bahwa mereka sering bolos sekolah sebelum mendapat hukuman/sangsi, 11 remaja 37 % remaja menjawab setuju mereka sering bolos sekolah sebelum mendapat hukuman. 13 remaja atau 43 % remaja menjawab tidak setuju bahwa mereka sering bolos sekolah sebelum mendapat hukuman/sangsi, dan 3 remaja atau 1 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa mereka sering bolos sekolah sebelum mendapat hukuman/sangsi. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 13 remaja atau 43 % remaja menjawab tidak setuju bahwa mereka sering bolos sekolah sebelum mendapat hukuman/sangsi.

Setelah mendapatkan hukuman yang sesuai dari orangtua remaja tidak lagi malas sekolah dan sekarang remaja malah sudah takut bolos sekolah, seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel.45****Hukuman/Sangsi Membuat Remaja Takut Untuk Bolos Sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	15	50 %
2	Setuju	15	50 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 15 remaja atau 50 % remaja menjawab sangat setuju bahwa mereka takut bolos sekolah setelah mendapatkan hukuman/sangsi, dan 15 remaja atau 50 % remaja menjawab setuju bahwa mereka takut bolos sekolah setelah mendapatkan hukuman/sangsi. Kesimpulannya adalah terdapat 15 remaja atau 50 % remaja yang menjawab sangat setuju dan 15 remaja lainnya atau 50 % remaja lainnya menjawab setuju bahwa mereka takut bolos sekolah setelah mendapatkan hukuman.

Selanjutnya, remaja bolos sekolah karena memiliki sikap malas yang berlebihan, seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel.46****Bolos Sekolah Karena Malas**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	3	10 %
2	Setuju	10	33 %
3	Tidak setuju	17	57 %
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 3 remaja atau 10 % remaja menjawab sangat setuju bahwa mereka sering bolos sekolah karena malas, dan 10 remaja atau 33 % remaja menjawab setuju bahwa mereka sering bolos karena malas sekolah. Dan 17 remaja atau 57 % remaja menjawab tidak setuju bahwa mereka sering bolos karena malas sekolah. Kesimpulannya adalah 17 remaja atau 57 % remaja menjawab tidak setuju bahwa mereka sering bolos karena tidak malas sekolah.

Kemudian karena sering begadang setiap malam remaja menjadi malas sekolah karena malas bangun pagi, hal ini terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.47**  
**Sering Begadang Membuat Remaja Malas Sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	19	63 %
4	Sangat tidak setuju	11	37 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat 11 remaja atau 37 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa sering begadang setiap malam membuat mereka malas sekolah, 19 remaja atau 63 % remaja menjawab tidak setuju bahwa setiap malam begadang membuat mereka malas sekolah. Kesimpulan tabel 49 di atas adalah terdapat 19 remaja atau 63 % remaja menjawab tidak setuju bahwa mereka malas sekolah karena sering begadang.

Selain itu, bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah membuat remaja menjadi malas sekolah, hal ini terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel.48**  
**Bergaul Dengan Anak-Anak yang Tidak Sekolah Membuat Remaja**  
**Malas Sekolah**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	10	33 %
4	Sangat tidak setuju	20	67 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 10 remaja atau 33 % remaja menjawab tidak setuju bahwa bergaul dengan anak yang tidak sekolah membuat mereka malas sekolah, dan 20 remaja atau 67 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa bergaul dengan anak yang tidak sekolah membuat mereka malas sekolah. Kesimpulannya dari tabel 50 diatas adalah terdapat 20 remaja atau 67 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa denagan bergaul dengan anak yang tidak sekolah membuat mereka malas sekolah.

Dalam mengambil keputusan untuk penyelesaian suatu masalah dalam keluarga perlu adanya musyawarah agar suatu masalah cepat terselesaikan dan mudah dalam pengambilan keputusan yang penting bagi remaja dan membuat remaja berpikir dua kali untuk bersikap emosional, sebagaimana digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel.49**  
**Musyawah dalam Mengambil Keputusan dan Penyelesaian Masalah**  
**Keluarga Secara tidak Emosional**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	7	23 %
2	Setuju	21	70 %
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	1	3 %
Jumlah		30	100%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 7 remaja atau 23 % remaja menjawab sangat setuju bahwa musyawarah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah keluarga secara tidak emosional, 21 remaja atau 70 % remaja menjawab setuju bahwa dalam keluarga perlu adanya musyawarah dalam mengambil keputusan dan penyelesaian masalah secara tidak emosional. 1 remaja atau 3 % remaja menjawab tidak setuju bahwa musyawarah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah keluarga secara tidak emosional, dan 1 remaja lagi atau 3 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa musyawarah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah keluarga secara tidak emosional. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 21 remaja atau 70 % remaja menjawab setuju orangtua dengan musyawarah dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah dalam keluarga secara tidak emosional.

Sikap jujur dalam keluarga membuat remaja takut untuk mencoba narkoba dan menggunakan barang terlarang yang sejenisnya karena selalu di

tanya oleh orangtua secara intens dan orangtua pasti tau anaknya jujur atau tidak jujur dari kedua pihak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.50**  
**Sikap Jujur Membuat Remaja Tidak Berani Mencoba Narkoba**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	2	7 %
2	Setuju	3	10%
3	Tidak setuju	15	50 %
4	Sangat tidak setuju	10	33 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 2 remaja atau 7 % remaja menjawab sangat setuju dengan adanya sikap jujur dalam keluarga membuat mereka tidak berani mencoba narkoba, 3 remaja atau 10 % remaja menjawab setuju bahwa dengan adanya sikap jujur dalam keluarga membuat mereka tidak berani untuk mencoba narkoba, 15 remaja atau 50 % remaja yang menyatakan tidak setuju bahwa dengan adanya sikap jujur dalam keluarga membuat mereka tidak berani untuk mencoba narkoba, dan hanya 10 remaja atau 33 % remaja yang menjawab sangat tidak setuju bahwa dengan adanya sikap jujur dalam keluarga membuat mereka takut untuk mencoba narkoba. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 15 remaja atau 50 % remaja menjawab tidak setuju bahwa dengan adanya sikap jujur dalam keluarga membuat mereka tidak berani untuk mencoba narkoba.

Hukuman yang dibuat untuk pengguna narkoba membuat remaja takut untuk menggunakannya karena takut pada hukuman yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabe.51**  
**Hukuman Membuat Remaja Jera Menggunakan Narkoba**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	
2	Setuju	1	3 %
3	Tidak setuju	14	47 %
4	Sangat tidak setuju	15	50 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 15 remaja atau 50 % remaja menjawab sangattidaksetuju bahwa dengan hukuman yang dibuat membuat mereka jera menggunakan narkoba, 14 remaja atau 47 % remaja menjawab tidak setuju bahwa dengan hukuman yang dibuat bagi pengguna narkoba membuat mereka jera menggunakan narkoba, dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab setuju bahwa dengan hukuman yang dibuat membuat remaja jera menggunakan narkoba. Jadi kesimpulannya terdapat 15 remaja atau 50 % menjawab sangat tidak setuju bahwa dengan hukuman yang dibuat membuat remaja jera menggunakan narkoba.

Namun meskipun kenakalan remaja itu sudah meresahkan masyarakat remaja tetap berusaha menasehati temannya agar tidak menggunakan narkoba.sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel.52**  
**Menasehati Teman Agar Tidak Menggunakan Narkoba**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	15	50 %
2	Setuju	14	47 %
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 15 remaja atau 50 % remaja menjawab sangat setuju bahwa mereka menasehati teman agar tidak menggunakan narkoba, 14 remaja atau 47 % remaja menjawab setuju bahwa mereka menasehati teman agar tidak menggunakan narkoba, dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab tidak setuju bahwa mereka menasehati teman agar tidak menggunakan narkoba. Kesimpulan tabel 54 diatas terdapat 15 remaja atau 50 % yang menjawab sangat setuju bahwa mereka menasehati teman agar tidak menggunakan narkoba

Selain itu, remaja tidak takut di bilang ketinggalan zaman meskipun tidak menggunakan narkoba, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel.53**  
**Remaja Tidak Takut di Bilang Ketinggalan Zaman Meskipun Tidak Menggunakan Narkoba**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	20	67 %
2	Setuju	10	33 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100%

Dari tabel tersebut terdapat 20 remaja atau 67 % remaja menjawab sangat setuju bahwa remaja tidak takut di bilang ketinggalan zaman meskipun tidak menggunakan narkoba, dan 10 remaja atau 33 % remaja menjawab setuju remaja tidak takut di bilang ketinggalan zaman meskipun tidak menggunakan narkoba, Dari tabel tersebut dapat disimpulkan terdapat 20 remaja atau 67 % remaja menjawab sangat setuju bahwa remaja tidak takut di bilang ketinggalan zaman meskipun tidak menggunakan narkoba

Setelah semakin sering di nasehati oleh orangtua maka remaja akan takut menggunakan narkoba, hal ini terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel.54**

**Setelah di Nasehati Orangtua Remaja Takut Menggunakan Narkoba**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	-	-
2	Setuju	-	-
3	Tidak setuju	19	63 %
4	Sangat tidak setuju	11	37 %
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 11 remaja atau 37 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa setelah mereka di nasehati oleh orangtua mereka menjadi takut menggunakan narkoba, dan 19 remaja atau 63 % remaja menjawab tidak setuju bahwa setelah di nasehati oleh orangtua maka mereka takut menggunakan narkoba. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 remaja atau 63 % remaja menjawab tidak setuju bahwa setelah di nasehati oleh orangtua maka mereka takut menggunakan narkoba.

Kemudian remaja tidak mau menggunakan narkoba hanya karena takut di bilang ketinggalan zaman oleh teman-teman, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel.55**  
**Remaja Tidak Mau Menggunakan Narkoba Hanya Karena Takut di**  
**Bilang Ketinggalan Zaman Oleh Teman-Teman**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	14	47 %
2	Setuju	15	50 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	1	3 5
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 30 responden terdapat 14 remaja atau 47 % remaja menjawab sangat setuju bahwa remaja tidak mau menggunakan narkoba hanya karena takut di bilang ketinggalan zaman oleh teman-teman, 15 remaja atau 50 % remaja menjawab setuju bahwa mereka tidak mau menggunakan narkoba hanya karena takut di bilang ketinggalan zaman oleh teman-teman, dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab sangat tidak setuju bahwa mereka tidak mau menggunakan narkoba hanya karena takut di bilang ketinggalan zaman oleh teman-teman. Kesimpulan dari tabel diatas adalah terdapat 15 remaja atau 50 % remaja menjawab setuju bahwa mereka tidak mau menggunakan narkoba hanya karena takut di bilang ketinggalan zaman oleh teman-teman

Remaja kebut-kebutan di jalan raya karena ingin terlihat kren oleh lawan jenisnya agar selalu jadi bahan perhatian dari orang di sekitarnya, hal ini terlihat pada tabel berikut:

**Tabel.56**  
**Kebut-Kebutan di Jalan Raya Agar Terlihat Kren**  
**Oleh Lawan Jenis**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	16	53 %
2	Setuju	14	47 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dari tabel tersebut terdapat 16 remaja atau 53 % remaja menjawab sangat setuju bahwa mereka kebut-kebutan di jalan raya karena ingin terlihat kren oleh lawan jenisnya, dan 14 remaja atau 47 % remaja menjawab setuju bahwa mereka kebut-kebutan di jalan raya karena ingin terlihat kren oleh lawan jenisnya. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan terdapat 16 remaja atau 53 % remaja menjawab sangat setuju bahwa mereka kebut-kebutan di jalan raya karena ingin terlihat kren oleh lawan jenisnya

Orangtua yang selalu menuruti anaknya membuat anaknya menjadi melunjak dan tidak peduli pada keadaan orang lain, membelikan motor pada remaja adalah bukti keturutan orangtua pada remaja yang akhirnya membuat remaja kebut-kebutan di jalan untuk memperlihatkan pemberian dari orangtuanya pada orang lain, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel.57**  
**Orangtua Membelikan Motor Membuat Remaja Kebut-Kebutan di**  
**Jalan Raya Karena Ingin Memperlihatkannya Pada Oranlain**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	5	17 %
2	Setuju	25	83 %
3	Tidak setuju	-	-
4	Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah		30	100 %

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 5 remaja atau 17 % remaja menjawab sangat setuju bahwa karena orangtua yang selalu menuruti kemauan mereka termasuk membelikan motor untuk mereka yang membuat mereka kebut-kebutan di jalan raya, dan 25 remaja atau 83 % remaja menjawab setuju bahwa karena orangtua yang selalu menuruti kemauan mereka termasuk membelikan motor untuk mereka yang membuat mereka kebut-kebutan di jalan raya. Jadi dapat disimpulkan terdapat 25 remaja atau 83 % remaja menjawab setuju bahwa karena orangtua yang selalu menuruti kemauan mereka termasuk membelikan motor untuk mereka yang membuat mereka kebut-kebutan di jalan raya.

Kemudian setelah remaja mengalami kecelakaan motor dan orangtua mereka menasehatinya membuat remaja takut untuk kebut-kebutan di jalan raya, sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini:

**Tab.58**  
**Kecelakaan dan Nasehat Membuat Takut Kebut-Kebutan di Jalan**  
**Raya**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat setuju	12	40 %
2	Setuju	17	57 %
3	Tidak setuju	1	3 %
4	Sangat tidak setuju	-	
Jumlah		30	

Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat 12 remaja atau 40 % remaja yang menjawab sangat setuju bahwa setelah mengalami kecelakaan dan orangtua mereka memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka membuat mereka takut kebut-kebutan di jalan raya, 17 remaja atau 57 % remaja menjawab setuju bahwa setelah mengalami kecelakaan dan orangtua mereka memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka membuat mereka takut kebut-kebutan di jalan raya, dan 1 remaja atau 3 % remaja menjawab tidak setuju bahwa setelah mengalami kecelakaan dan orangtua mereka memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka membuat mereka takut kebut-kebutan di jalan raya. Jadi kesimpulannya adalah terdapat 17 remaja atau 57 % remaja menjawab setuju bahwa setelah mengalami kecelakaan dan orangtua mereka memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka membuat mereka takut kebut-kebutan di jalan raya.

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah yaitu kenakalan remaja (Y), untuk menggambarkan hasil penelitian ini maka akan diuraikan dari masing – masing variabel yang akan diteliti. Dari hasil angket yang diajukan

kepada responden diketahui bahwa skor variabel kenakalan remajaitu tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel.59**  
**Rangkuman Deskripsi Data kenakalan remaja di Desa Aek Badak**  
**Kecamatan Sayurmatangi**

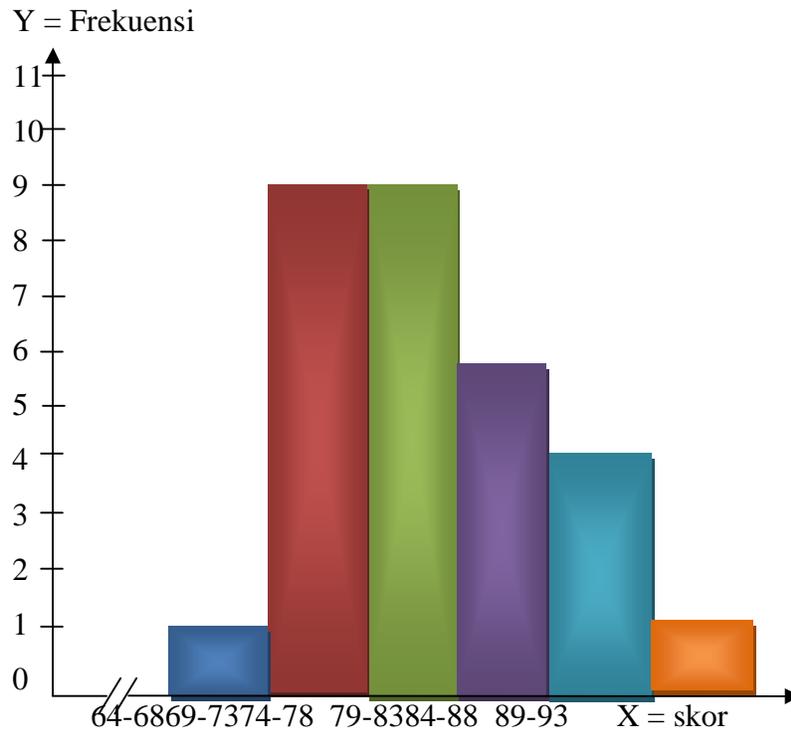
NO	STATISTIK	X
1	Skor tertinggi	94
2	Skor terendah	64
3	Rentang	29
4	Banyak kelas	30
5	Interval	5
6	Mean	77,17
7	Median	76,3
8	Modus	73
9	Standar deviasi	35,67

Perhitungan yang dilaksanakan terhadap angket dari 30 orang sampel yang diteliti, sebagaimana yang terdapat pada tabel tersebut maka skor variabel kenaklan remaja responden yang dilaksanakan menyebar dengan skor tertinggi 94 dan skor terendah 64, rentang 30, banyak kelas 6, interval kelas 5, nilai rata-rata sebesar 77,17, mediannya sebesar 76,3, modusnya 78 dan standar deviasinya 35,67selanjutnya penyebaran skor jawaban responden yang melaksanakan kenakalan remaja tersebut dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini:

**Tabel.60**  
**Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi Orangtua di Desa Aek**  
**Badak Kecamatan Sayurmatangi**

Interval Kelas	Frekuensi	Persentasi
64-68	1	3 %
69-73	9	30 %
74-78	9	30 %
79-83	6	20 %
84-88	4	14 %
89-93	1	3%
Jumlah	30	100%

Penyebaran data kenakalan remaja tersebut selanjutnya dapat digambarkan dengan histogram sebagaimana terdapat pada gambar berikut ini:



**Gambar.3**  
**Histogram Frekuensi Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak**  
**Kecamatan Sayurmatangi**

Dengan demikian kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi sangat buruk, artinya bahwa remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi adalah remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja yang sedang marak di masyarakat berdasarkan hasil data angket yang peneliti peroleh dari remaja yang mengikuti pola komunikasi orangtua namun masih terlibat dengan kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi.

Kenakalan Remaja :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Skor Perolehan } (\sum skor)}{\text{Skor Maksimal } (\sum responden \times \text{itemsoal} \times \text{bobotnilaitertinggi})} \times 100 \% \\
 &= \frac{2299}{(30 \times 23 \times 4)} \times 100 \% = 83,29 \%
 \end{aligned}$$

Untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data tersebut dilakukan dengan pengkategorian skor sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III maka untuk data kenakalan remaja sebesar 83,29 % tergolong kenakalan remaja yang buruk sekali.

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian ini adalah: “Ada Pengaruh yang Signifikan dalam pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi”.

Sebelum masuk dalam perhitungan ada baik peneliti menjelaskan secara singkat tentang apakah yang dimaksud Korelasi dan Signifikan.

Korelasi yaitu derajat hubungan yang terjadi antara satu variabel dengan variabel yang lain. Jika nilai-nilai suatu variabel menaik sedangkan nilai variabel yang lain menurun, maka kedua variabel tersebut mempunyai korelasi negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai suatu variabel menaik dan diikuti pula dengan naiknya nilai variabel lain, atau menurunnya nilai suatu variabel dan diikuti pula dengan menurunnya nilai variabel lain, kedua variabel tersebut mempunyai korelasi positif.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 450.

Signifikan bisa kita artikan berpengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, pengaruh antara variabel terbukti kuat dan dapat dibuktikan kemana saja variabel tersebut diujikan.

a. Korelasi Product Moment

Berdasarkan hipotesis tersebut, maka untuk memperoleh angka indeks hubungan dari dua variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus analisis statistik yaitu “teknik korelasi *Product Moment*” berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Untuk memperoleh angka indeks  $r_{xy}$  dari kedua variabel penelitian ada dua tahap pelaksanaan perhitungan yang harus dilakukan yakni :

1. Membuat tabel perhitungan yang berisi tentang  $\Sigma X, \Sigma Y, \Sigma X^2, \Sigma Y^2, \Sigma XY$ .
2. Mencari angka indeks korelasi “ r “ Product Moment antara variabel X dan Y.

Kemudian memberikan interpretasi terhadap  $r_{hitung}$  serta menarik kesimpulan.

Dalam hal ini untuk memperoleh angka indeks korelasi “ r “ Product Moment dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel.61**

**Tabel Kerja Angka Indeks Korelasi antara Pola Komunikasi Orangtua  
Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan  
Sayurmatinggi**

<b>No</b>	<b>X</b>	<b>Y</b>	<b>X<sup>2</sup></b>	<b>Y<sup>2</sup></b>	<b>XY</b>
1	85	73	7225	5329	6205
2	84	77	7056	5929	6468
3	75	70	5625	4900	5250
4	93	77	8649	5929	7161
5	95	94	9025	8836	8930
6	89	76	7921	5776	6764
7	82	88	6724	7744	7216
8	91	74	8281	5476	6734
9	87	69	7569	4761	6003
10	90	79	8100	6241	7110
11	93	86	8649	7396	7998
12	91	71	8281	5041	6461
13	94	84	8836	7056	7896
14	92	80	8464	6400	7360
15	83	64	6889	4096	5312
16	81	79	6561	6241	6399
17	84	79	7056	6241	6636
18	80	70	6400	4900	5600
19	89	74	7921	5476	6586
20	92	69	8464	4761	6348
21	96	87	9216	7569	8352
22	75	75	5625	5625	5625
23	94	80	8836	6400	7520
24	94	71	8836	5041	6674
25	91	78	8281	6084	7098
26	88	74	7744	5476	6512
27	82	77	6724	5929	6314
28	96	72	9216	5184	6912
29	82	70	6724	4900	5740
30	78	82	6084	6724	6396
<b>Jumlah</b>	<b>2626</b>	<b>2299</b>	<b>230982</b>	<b>177461</b>	<b>201580</b>

Daritabel tersebut diketahui:

$$\Sigma X = 2626, \Sigma Y = 2299, \Sigma X^2 = 230982, \Sigma Y^2 = 177461, \Sigma XY = 201580, N = 30$$

Dengan mendistribusikan nilai – nilai tersebut ke dalam korelasi “ r “

Product Moment didapat hasil sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \cdot (201580) - (2626)(2299)}{\sqrt{[30 \cdot 230982 - (2626)^2][30 \cdot 177461 - (2299)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{6047400 - 6037174}{\sqrt{[6929460 - 6895876][5323830 - 5285401]}}$$

$$r_{xy} = \frac{10226}{\sqrt{[33584][38429]}} = \frac{10226}{\sqrt{1290599536}}$$

$$r_{xy} = \frac{10226}{35924,91525} = 0,284649244 = 0,285$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh harga “ r “ Product Moment sebesar 0,285 Apabila angka indeks “ r “ Product Moment tersebut dibandingkan dengan nilai yang ada pada tabel harga kritik dari “ r “ Product Moment dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% diperoleh harga “ r “ sebesar 0,374. Dengan demikian dapat diketahui bahwa harga  $r_{hitung} < r_{tabel}$  atau  $0,285 < 0,374$ . Mengingat harga “ r “ Product Moment sebesar 0,285 maka Interpretasi Koefisien Korelasi berada pada kategori rendah.

Apabila dilakukan perhitungan koefisien determinan yang bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya sumbangan variabel pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja dalam bentuk persentase, maka diperoleh :  $KP = r^2 \times 100\% = 0,285^2 \times 100\% = 0,081 \times 100\% = 8\%$ . Artinya besar nilai variabel pola komunikasi orangtua turut ditentukan kenakalan remaja sebesar 8% dan sisanya 92% ditentukan oleh variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

#### b. Regresi Linear Sederhana

Untuk menguji kebenaran apakah ada pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi, maka digunakan perhitungan Regresi Sederhana yaitu:

##### a. Menghitung rumus b

$$\begin{aligned} b &= \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \\ &= \frac{30 \cdot (201580) - (2626)(2299)}{30 \cdot (230982) - (2626)^2} \\ &= \frac{6047400 - 6037174}{6929460 - 6895876} = \frac{10226}{33584} = 0,304490233 = 0,304 \end{aligned}$$

##### b. Menghitung rumus a

$$\begin{aligned} a &= \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n} \\ &= \frac{2299 - (0,304490233)(2626)}{30} = \frac{1499,408648}{30} \end{aligned}$$

$$= 49,98028827 = 49,98$$

c. Menghitung persamaan regresi sederhana

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$= 49,98 + 0,304X$$

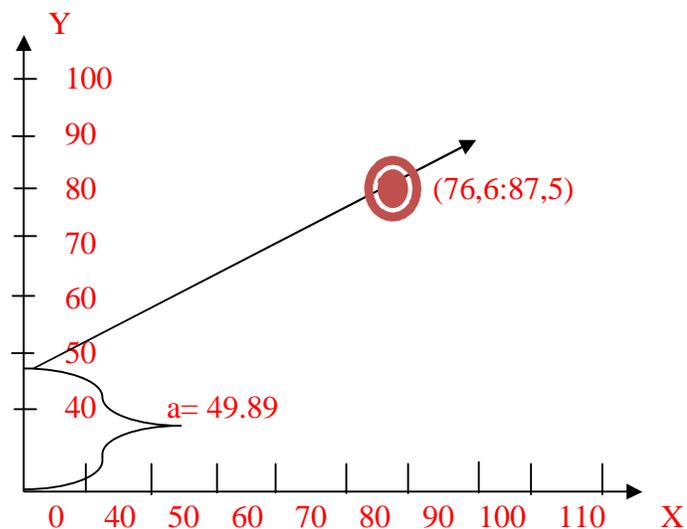
d. Membuat garis persamaan regresi

1) Menghitung rata-rata X dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{n} = \frac{2626}{30} = 87,5$$

2) Menghitung rata-rata Y dengan rumus:

$$Y = \frac{\sum Y}{n} = \frac{2299}{30} = 76,6$$



**Gambar 4**  
**Persamaan Garis Regresi**

Kemudian untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek

Badak Kecamatan Sayurmatangi, maka diuji dengan menggunakan rumus uji signifikansi yaitu:

- a) Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{\text{Reg (a)}}$ )

$$JK_{\text{Reg (a)}} = \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(2299)^2}{30} = \frac{5285401}{30} = 176180,0333$$

- b) Mencari jumlah kuadrat regresi ( $JK_{\text{Reg (b/a)}}$ )

$$\begin{aligned} JK_{\text{Reg (b/a)}} &= b \cdot \left[ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \\ &= 0,304490233 \left[ 201580 - \frac{(2626)(2299)}{30} \right] \\ &= 0,304490233 \cdot (201580 - 201239,1333) \\ &= (0,304490233) \cdot (340,8667) = 103,7905809 = 103,8 \end{aligned}$$

- c) Mencari jumlah kuadrat residu ( $JK_{\text{Res}}$ )

$$\begin{aligned} JK_{\text{Res}} &= \sum Y^2 - JK_{\text{Reg (b/a)}} - JK_{\text{Reg (a)}} \\ &= 177461 - 103,7905809 - 176180,0333 = 1177,176119 \end{aligned}$$

- d) Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{\text{Reg (a)}}$ )

$$RJK_{\text{Reg (a)}} = JK_{\text{Reg (a)}} = 176180,0333$$

- e) Mencari rata-rata jumlah kuadrat regresi ( $RJK_{\text{Reg (b/a)}}$ )

$$RJK_{\text{Reg (b/a)}} = JK_{\text{Reg (b/a)}} = 103,7905809$$

- f) Mencari rata-rata jumlah kuadrat residu ( $RJK_{\text{Res}}$ )

$$RJK_{\text{Res}} = \frac{JK_{\text{Res}}}{n - 2} = \frac{1177,176119}{30 - 2} = \frac{1177,176119}{28} = 42,04200425$$

g) Menguji signifikansi

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg(b/a)}}{RJK_{Res}} = \frac{103,7905809}{1177,176119} = 0,088169118 = 0,088$$

$$\begin{aligned} F_{tabel} &= F_{(1-\alpha)(dk Reg (b/a))(dk Res)} \\ &= F_{(1 - 0,05) (dk Reg (b/a) = 1) (dk Res = 30-2 = 28)} \\ &= F_{(0,95) (1,28)} \end{aligned}$$

Cara mencari  $F_{tabel}$  : angka 1 = pembilang

angka 28 = penyebut

$$F_{tabel} = 4,20$$

Karena  $F_{hitung}(0,088)$  lebih kecil dari  $F_{tabel}(4,20)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi.

Menurut peneliti yang menjadi penyebab tidak adanya pengaruh pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi adalah sebagai berikut:

- a. Orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi adalah pada umumnya orangtua yang memiliki konsep pola komunikasi yang baik terhadap remaja namun remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi adalah anak remaja yang salah dalam mengartikan komunikasi yang di terapkan oleh orangtua kepada remaja sehingga remaja

di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi menjadi remaja yang nakal dan tidak patuh pada perkataan orangtua.

- b. Remaja yang berada di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi pada umumnya adalah remaja baik dan tidak patuh pada perkataan orangtua. Jika dilihat dari segi kejiwaan remaja identik dengan pemberontakan terhadap orangtua, pemberani tetapi akalnya masih pendek, sering melalui jalan pintas, selanjutnya menimbulkan banyak persoalan-persoalan, frustrasi dan kecemasan, karena keinginan yang tidak terpenuhi. Keadaan ini semua menimbulkan kegoncangan bagi para remaja karena kehilangan pegangan akhirnya remaja lebih cenderung pada tindakan kenakalan remaja.
- c. Ketidak jujurannya remaja dalam menjawab soal angket atau wawancara yang di sebar oleh peneliti, karena peneliti melihat dilapangan tidak sesuai antara jawaban angket dengan kenyataan perilaku remaja.
- d. Turut ditentukan oleh faktor lain, yaitu faktor lingkungan, masyarakat, sekolah, dan diri sendiri.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan langkah yang terdapat dalam penelitian dengan penuh hati-hati dilakukan agar hasil yang diperoleh seobjektif mungkin. Namun demikian untuk mendapatkan hasil yang sempurna sangatlah sulit sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti

2. Waktu, tenaga, serta dana peneliti
3. Dalam menyebarkan angket peneliti tidak mengetahui kejujuran para responden dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan
4. Peneliti tidak mampu mengontrol semua remaja dalam menjawab angket, apakah remaja menjawab sendiri atau hanya asal menjawab atau mencontek dari remaja lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis data yang dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orangtua di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi berada pada kategori “baik sekali” yaitu dengan persentase 91,18 %. Artinya bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua di Desa Aek Badak adalah pola komunikasi kesetaraan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja termasuk dalam kategori “sangat buruk” artinya bahwa remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi adalah remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja yang sedang marak di kalangan masyarakat sekarang yaitu dengan persentase 83,29%.
3. Berdasarkan analisis data Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi dengan menggunakan rumus *Product Moment* ditemukan  $r_{hitung}$  sebesar 0,284 dikonsultasikan terhadap nilai  $r_{tabel}$  diperoleh bahwa  $r_{hitung} < r_{tabel}$  (pada taraf signifikansi 5%,  $0,284 < 0,374$ ). Kemudian untuk menguji tingkat signifikan pengaruh antara variable dilakukan dengan menggunakan rumus F

ditemukan angka  $F_{hitung}$  sebesar 0,088, dikonsultasikan terhadap nilai  $F_{tabel}$  diperoleh bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$  (pada taraf signifikansi 5% ,  $0,088 < 4,20$ ) dengan hasil nilai persamaan regresi  $\hat{Y} = 49,98 + 0,304X$ , maka dengan demikian hipotesis ditolak dan kontribusi determinan sebesar 8 % dan sisanya 92 % ditentukan oleh faktor lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa “ Tidak ada pengaruh yang signifikan pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatangi ”.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat dianjurkan adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dapat menjadi referensi dalam berkomunikasi yang baik dengan sesama mahasiswa dan dengan dosen dan juga sebagai bahan bacaan bagi semua kalangan di jurusan Bimbingan konseling islam.

### 2. Bagi Orangtua

Untuk senantiasa memperhatikan prosedur-prosedur pola komunikasi yang baik dengan anak remajanya, agar terjalin hubungan yang baik dalam keluarga dan remaja terhindar dari kenakalan remaja.

### 3. Bagi Remaja

Agar remaja memperhatikan cara komunikasi yang baik dengan orangtua dan tidak salah mengartikan komunikasi dari orangtua supaya hubungan antara anak dengan orangtua berjalan lancar dan remaja terhindar dari bahaya kenakalan remaja yang sekarang sedang merajalela di masyarakat.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat faktor lain yang menentukan kenakalan remaja, seperti factor ekonomi dan keturunan. Dengan demikian dinilai perlu untuk disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor – faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja. Serta dampak positif dan negatif dari pola komunikasi orangtua terhadap kenakalan remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat,Zakiah.*Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhama,1994
- Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Devito A. Joseph, *The Interpersonal Communication Book*, Ney York: Al-Dorsey, 2001.
- H.A.Widjaja, *Komunikasi:Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: BumiAksara, 2006.
- Hajar.Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1999.
- Jeanette Murat Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI Prees, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial II:Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2014.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosialed 2*, Jakarta: Raja waji Pers, 2009
- Mahmud Mahdi Al-Istanbuli,*parenting Guide*, diterjemahkan oleh Muhammad Arifin Altus, Bandung:PT. Mizan Publika,2006

- Mangkuatmodjo. Soegyarto, *Statistik Lanjutan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Mautice J. Elias,dkk.,*Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, diterjemahkan oleh:M.Jauharul Fuad, Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2003.
- Mimi Doe & Marsha Walch,*10 Prinsip Spiritual Parenting*,diterjemahkan oleh:Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2001.
- Moh Shochib,*Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998.
- Nasir, Sahilun A, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2013
- Onong Ujana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*,Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grapindo Persada 1970.
- Sifuddin Azwar, *Metode Penelitian*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Statistik auntuk Penelitian*,Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*,Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Suryabrata, Sumadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindoo Persada, 2005.

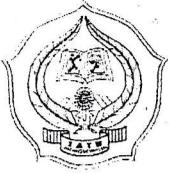
Syiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasin Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Tim Pembina Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatam Media.

Willis, Sofyan S, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1993.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/F.6a/PP.00.9/09/2016

September 2016

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth: 1. Dra.Hj.Replita, M.Si  
2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd  
Di Padangsidimpuan

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

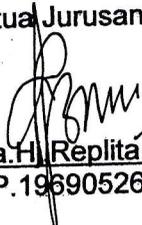
Nama/Nim : Sahriani Hasibuan/ 13 120 0028  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI-1  
Judul Skripsi : "PENGARUH POLA KOMUNIKASI  
ORANGTUA TERHADAP KENAKALAN  
REMAJA DI DESA AEK BADAK KECAMATAN  
SAYURMATINGGI".

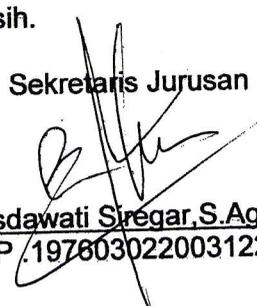
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak /Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerja sama yang baik dari Bapak/ Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

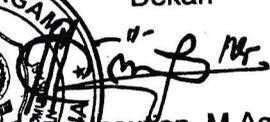
Sekretaris Jurusan

  
Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

  
Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197603022003122001

Dekan

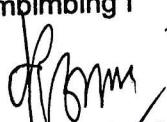


  
Dekan  
NIP. 196172000032013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia  
Pembimbing II

  
Dra. Hj. Replita, M.Si  
NIP. 196905261995032001

  
Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197603022003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 156 /In.14/F.4c/PP.00.9/03/2017

17 Maret 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**  
**Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi.

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Sahriani Hasibuan  
NIM : 13 120 0028  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Fahriah Nasution, M.Ag  
30617 200003 2 013

**DESA AEK BADAK KECAMATAN SAYURMATINGGI**  
**KABUPATEN TAPANULI SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA**  
**INDONESIA**

---

Jalan Medan Padang, Desa Aek Badak Kec. Sayurminggi Kab. Tapanuli Selatan Prov Sumatera Utara

---

Nomor : 423-1/079/2023/14/2017. Aek Badak, 27 April 2017

Kepada Yth:

Ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komukasi

Padangsidimpuan

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat, kami pimpinan Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi menyatakan bahwa anak kami :

Nama : Sahriani Hasibuan

Nim : 13120 0028

Fak/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Adalah benar telah melaksanakan penelitian kuantitatif di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi yang berjudul **"Pengaruh Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Aek Badak Kecamatan Sayurminggi."** sejak 8 November s/d 26 April 2017

Demikianlah isi surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum.Wr.Wb.



**Ali Marqin Harahap**